

**TRADISI SUROAN MASYARAKAT JAWA DESA SIDOHARJO-1  
PASAR MIRING KECAMATAN PAGAR MERBAU KABUPATEN  
DELI SERDANG DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM  
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

**OLEH**

**MUHAMMAD IMAM MA'RUF**

**NIM. 0401173069**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
T.A 2022**

## **SURAT PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

**TRADISI SUROAN MASYARAKAT JAWA DESA SIDOHARJO-1  
PASAR MIRING KEC. PAGAR MERBAU KAB. DELI SERDANG  
DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM**

**Oleh:**

Muhammad Imam Ma'ruf

Nim. 0401173069

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.I) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

**Medan, 27 September 2021**

**Dosen Pembimbing I**



**Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum**

**NIP. 19620821995032001**

**Dosen Pembimbing II**



**Ismet Sari, S.Ag, M.A**

**NIP. 197401102007101002**

## HALAMAN

### PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing dan mengarahkan skripsi dari mahasiswa :

Nama : Muhammad Imam Ma'ruf

Nim : 0401173069

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : ***“TRADISI SUROAN MASYARAKAT JAWA DESA SIDOHARJO-I PASAR MIRING KEC. PAGAR MERBAU KAB. DELI SERDANG DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM”***

Berpendapat bahwa skripsi telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan kemudian dapat di munaqasyah kan untuk dapat dipertanggungjawabkan.

Medan, September 2021

**Dosen Pembimbing I**



**Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum**

**NIP. 19620821995032001**

**Dosen Pembimbing II**



**Ismet Sari, S.Ag M.A**

**NIP. 197401102007101002i**

## SURAT PERNYATAAN



Nama : Muhammad Imam Ma'ruf  
Nim : 0401173069  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Gusta, 17 Agustus 1997  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
dan Studi Islam Universitas Islam  
Negeri Sumatera Utara  
Alamat : Jl. Blok Gading Dusun III Tj. Gusta

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "***TRADISI SUROAN MASYARAKAT JAWA DESA SIDOHARJO-1 PASAR MIRING KEC. PAGAR MERBAU KAB. DELI SERDANG DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM***" benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 September 2021



**Muhammad Imam Ma'ruf**

**NIM. 0401173069**

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kec. Pagar Merbau Kab. Deli Serdang Ditinjau dari Aqidah Islam*” a.n. M.Imam Ma’ruf NIM : 0401173069, Program Studi Aqidah dan filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada tanggal 26 Oktober 2021.

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama ( S. Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 26 Oktober 2021  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarjana (S1) Fak. Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ketua



**Dr. Adenan, M.A**  
NIP. 196906151997031002

Sekretaris



**Ernawati Beru Ginting, M.Ag**  
NIP. 199305222019032026

Anggota



**1. Dr. Mardhiah Abbas, M.Hum**  
NIP. 19620821995032001



**2. Ismet Sari, S.Ag, M.A**  
NIP. 197401102007101002



**3. Dr. Junaidi, M.Si**  
NIP. 198101022009121009



**4. Drs. Syukri, M.Ag**  
NIP. 195711141996031001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Uin Sumatera Utara



**Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag**  
NIP. 196502121994031001

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya shalawat serta salam disampaikan kepada junjungan Baginda Nabi Agung Muhammad Rasulullah SAW, Pemimpin yang Sidiq, Amanah serta pejuang suci yang banyak berkorban untuk menyebarkan ajaran Islam dan membawa kebenaran untuk membimbing umat manusia mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Adapun skripsi ini diajukan untuk melengkapi syarat dan ketentuan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, maka sebagai penulis mengajukan Skripsi yang berjudul : **“TRADISI SUROAN DALAM MASYARAKAT JAWA DESA SIDOHARJO-1 PASAR MIRING KEC. PAGAR MERBAU KAB. DELI SERDANG DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM”**.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tentulah memiliki banyak hambatan dan tantangan serta kekurangan yang harus dipenuhi, sehingga perlu banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semangat dan motivasi yang kuat terus dibangkitkan dalam diri penulis supaya terus dan terus mengerjakan skripsi ini sampai akhir.

Pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang Ayahanda Paud Ss, dan Ibunda Dra. Marlina yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mengajarkan arti hidup, dan mendoakan, serta memberi segala kebutuhan baik materil maupun moril sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).

3. Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.A Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
4. Dr. Syukri, MA selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan.
5. Dr. Junaidi, M.Si Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum.
6. Prof. Dr. Muzakkir, M.A Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
7. Ibu Siti Ismahani, M.Hum Selaku Kepala Laboratorium Fusi.
8. Bapak Dr. Adenan, M.A sebagai Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
9. Bapak Ismet Sari, M.A selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan sekaligus sebagai pengganti Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan arahan dan sumber-sumber dalam penulisan skripsi.
10. Ibu Ernawati Ginting, M.A selaku gugus pengendali mutu prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
11. Abangda Faisal Siregar, S.Fil, M.Sos yang telah membantu dalam proses administrasi terkait dengan penulisan skripsi.
12. Dosen Pembimbing Skripsi I Ibu Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum. yang selalu memberikan arahan dan masukan terkait penulisan dan penyusunan skripsi ini.
13. Alm. Bapak kDr. Muhammad Aswin, M.Ap yang pernah menjadi Dosen Pembimbing Skripsi ke-II saya yang selalu membimbing dan mengarahkan tentang penulisan skripsi, Semoga Allah SWT membalas kebaikan serta melapangkan Kuburnya.
14. Ibu Dra. Endang Ekowati, M.A Selaku Penasehat Akademik
15. Bapak Heru Syahputra, M.Pem. yang telah membimbing dan mengajarkan dari mulai cara menentukan judul dan juga penulisan Skripsi. Serta memotivasi untuk selalu semangat dalam penulisan skripsi.
16. Kepala Desa, Tokoh Adat, Agama, Masyarakat desa sidoharjo- 1 pasar miring yang telah bersedia diwawancarai.
17. Keluarga Besar Kakek H. Mujio Pranoto dan Bulek Ayu yang tidak pernah bosannya memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana.

18. Kedua adik saya Abdul Majid dan Siti Azizah Rahmah, sebagai penyemangat dan motivasi bagi saya untuk memberikan contoh baik kepada mereka.
19. Teman saya saudari Intan Purnama Sari Siregar dan Ismi Fatma Inayah yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membantu meninjau lokasi penelitian serta ikut mengumpulkan informasi penelitian.
20. Keluarga besar mahasiswa prodi aqidah dan filsafat Islam semester-IX B stambuk 2017.
21. Himpunan mahasiswa jurusan afd yang telah memberi dukungan dan pengalaman.
22. Limfisa (lingkaran mahasiswa filsafat Indonesia) yang selalu memberi support kepada seluruh anggota bidang.
23. Aliansi pemuda peduli (APP) yang telah banyak mengajarkan dan memberikan pengalaman kepedulian sosial.
24. Segenap pihak yang telah memberikan dorongan motivasi sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dengan kerendahan hati penulis, Skripsi yang disajikan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal tersebut dikarenakan keterbatasan dan kurangnya wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat saya harapkan dalam penyempurnaan penyusunan skripsi ini.

Akhirul kalam, semoga skripsi ini bermanfaat terkhusus untuk penulis maupun pembaca. Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat Iman dan Islam serta nikmat kesehatan dan keselamatan kepada kita semua.

Medan, 05 Oktober 2021



**M. Imam Ma'ruf**  
**NIM.0401173069**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah.....	9
F. Metodologi Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Informan Penelitian.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data .....	13
5. Teknik Analisis Data.....	15
G. Kerangka Teori.....	17
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II DEFINISI TRADISI DAN AQIDAH .....	21
A. Definisi Tradisi.....	21
1. Kemunculan Tradisi.....	21

2. Fungsi Tradisi.....	22
<b>B. Definisi Aqidah.....</b>	<b>23</b>
1. Sumber Aqidah. ....	24
2. Ruang Lingkup Aqidah Islam. ....	24
3. Fungsi Aqidah. ....	25
<b>C. Kaitan Tradisi dengan Aqidah. ....</b>	<b>26</b>
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
<b>A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....</b>	<b>32</b>
<b>B. Sejarah Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring. ....</b>	<b>32</b>
<b>C. Struktur Kepemimpinan Desa.....</b>	<b>34</b>
<b>D. Letak Geografis.....</b>	<b>36</b>
1. Batas wilayah Desa. ....	36
2. Peta Wilayah Desa ....	37
3. Orbitasi. ....	38
<b>E. Kondisi Sosial Penduduk.....</b>	<b>38</b>
1. Agama. ....	39
2. Pendidikan.....	41
3. Kesehatan.....	42
4. Ekonomi.....	42
5. Sosial Budaya. ....	43
<b>F. Sarana dan Prasarana. ....</b>	<b>45</b>
<b>BAB.IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
<b>A. Sejarah.Suroan.....</b>	<b>47</b>
<b>B. Bentuk-Bentuk Ritual dan Kegiatan di Bulan Suro. ....</b>	<b>50</b>
1. Ritual Doa Awal Tahun.....	51

2. Selamatan Tanggal 1 Suro .....	56
C. Kedudukan Bulan Suro dalam Islam Jawa.....	62
D. Pandangan Agama Islam Mengenai Tradisi Suroan.....	63
E. Respon Masyarakat Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Mengenai Tradisi Suroan.....	68
1. Tokoh Adat .....	68
2. Tokoh Agama. ....	69
3. Aparat Desa. ....	69
4. Masyarakat Desa.....	69
5. Mahasiswa .....	70
F. Analisis Mengenai Tradisi Suroan.....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>
A. Panduan Wawancara .....	83
B. Informasi Penelitian.....	84
C. Dokumentasi Wawancara .....	86
D. Daftar Riwayat Hidup .....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel I Sistem Kepemimpinan desa.....	34
Tabel II Batas desa.....	36
Tabel III Luas Wilayah desa.....	37
Tabel IV Jumlah Penduduk.....	39
Tabel V Jumlah Pemeluk Agama.....	41
Tabel VI Jenjang Pendidikan.....	41
Tabel VII Mata Pencaharian.....	43
Tabel VIII Tempat Ibadah.....	45
Tabel IX Fasilitas Pendidikan.....	45
Tabel X Prasarana Kemasyarakatan.....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teori.....	19
Gambar 2. Peta Desa.....	33
Gambar 3. Wawancara dengan Sekdes.....	80
Gambar 4. Wawancara dengan Tokoh Adat.....	86
Gambar 5. Wawancara dengan Masyarakat desa.....	87
Gambar 6. Wawancara Dengan Tokoh Agama.....	87
Gambar 7. Wawancara Dengan Mahasiswa.....	88
Gambar 8. Photo dengan Tokoh Adat.....	88
Gambar 9. Kegiatan Suroan.....	89
Gambar 10. Ubarampe dan Bubur 7 Warna.....	90
Gambar 11. Tumpeng Robyong dan Jajanan Pasar.....	91

## ABSTRAK

*Pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik masing-masing kelompok masyarakat dengan peradaban dan budayanya masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Pemahaman ini membentuk kehidupan mereka dan berkontribusi pada penciptaan budaya mereka. Salah satu halnya adalah tradisi atau adat masyarakat suku Jawa, yaitu tradisi Suroan. Tradisi Suroan masyarakat Jawa sudah ada sejak zaman Sultan Agung Khanyakrakusma. Suroan Ini masih ada di luar Jawa selama 1 muharram atau 1 suro dan merupakan bentuk kegiatan tradisional yang dilakukan hampir di seluruh wilayah pulau Jawa. Tradisi ini dipraktikkan di setiap daerah melalui prosedur atau proses yang berbeda. Seperti tradisi Suroan orang Jawa di desa Sidoharjo, pasar miring memiliki karakter tradisionalnya sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba memahami dan menemukan jawaban atas pertanyaan berbeda yang muncul di masyarakat. 1) Apa pendapat masyarakat tentang tradisi Suroan? 2) Apa saja jenis kegiatan adat Suroan? 3) Dan apa saja nilai tradisi Suroan bagi masyarakat desa Sidoharjo, pasar miring?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa survei lapangan dengan memanfaatkan lokalitas Desa Pasar Minggu Sidoharjo. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-antropologis. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini: 1) Tradisi Suroan selalu dipertahankan karena memberikan nilai-nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat. 2) Kegiatan Tradisi Suroan Bentuk 1 di Desa Sidoharjo Pasar miring terdiri dari Upacara doa awal tahun dan Makan bersama. 3) Nilai-nilai filosofis yang terkandung secara utuh dalam tradisi Suroan adalah sarana persatuan (silaturahmi), dan bertaqarub dengan Allah SWT. Tradisi Suroan ini juga memiliki makna filosofi kesederhanaan hidup, belajar, tolong menolong dan menolong dalam masyarakat. Tradisi Suroan ini juga memiliki nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat, seperti nilai religi. Inilah nilai-nilai inti dari suroan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai sosial-keagamaan dan budaya ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Keduanya adalah moral dan cerminan diri manusia sebagai manusia yang berakhlak.*

**Kata Kunci** :Tradisi Suroan, Aqidah Islam

## ABSTRACT

*Knowledge and understanding of the characteristics of each community group with their respective civilizations and cultures have different understandings. This understanding shapes their lives and contributes to the creation of their culture. One of them is the tradition or custom of the Javanese tribal community, namely the Suroan tradition. The Suroan tradition of Javanese society has existed since the time of Sultan Agung Khanyakrakusma. This suroan still exists outside Java for 1 muharram or 1 suro and is a form of traditional activity carried out in almost all areas of the island of Java. This tradition is practiced in each region through a different procedure or process. Like the Suroan tradition of the Javanese in Sidoharjo village, the sloping market has its own traditional character. Based on this description, the author tries to understand and find answers to different questions that arise in society. 1) What do people think about the Suroan tradition? 2) What are the types of Suroan traditional activities? 3) And what are the values of the Suroan tradition for the people of Sidoharjo village, the sloping market?. This research is a qualitative research in the form of a field survey by utilizing the locality of Pasar Minggu Sidoharjo Village. The approach used is a socio-anthropological approach. The method used is observation, interviews and documentation. The results of this study: 1) The Suroan tradition is always maintained because it provides positive values for social life. 2) Activities of Suroan Tradition Form 1 in Sidoharjo Village The oblique market consists of a prayer ceremony at the beginning of the year and a meal together. 3) The philosophical values that are fully contained in the Suroan tradition are a means of unity (silaturahmi), and steadfastness with Allah SWT. This Suroan tradition also has the meaning of the philosophy of simplicity of life, learning, helping and helping in society. This Suroan tradition also has values that are very beneficial for the survival of the community, such as religious values. These are the core values of suroan related to God Almighty. These socio-religious and cultural values are very important for people's lives. Both are moral and a reflection of human beings as human beings with character.*

**Keywords:** *Suroan Tradition, Islamic Aqidah*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai suatu negara kepulauan yang memiliki beragam kebudayaan masyarakat, berbagai macam suku, etnis dan agama yang ada, dan sistemnya budaya (*culture value system*) yang nilai dan pengaruh sangat besar. Keragaman budaya ini disebut juga sebagai (*Cultural diversity*) merupakan keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin dipungkiri dan diabaikan keberadaannya.<sup>1</sup>

Masyarakat Indonesia Dibentuk Melalui adat, norma dan aturan yang berlaku berupa kebiasaan atau perilaku yang telah mendarah daging, sebagai hasil dari proses berpikir kreatif manusia secara bersama untuk membentuk pola serta cara hidup yang berkelanjutan. Kebiasaan seperti akhlak, ini membentuk perilaku, kebiasaan dan kepercayaan yang berasal dari nenek moyang sebelumnya dan masih dipertahankan sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan sebagai identitas kelompok. Kemampuan komunitas ini dalam menghasilkan dan memelihara budaya merupakan bukti bahwa setiap individu manusia yang hidup bermasyarakat dalam masyarakat mampu bersaing dan menunjukkan kemampuan serta kualitas dan eksistensinya dalam mengekspos budayanya.<sup>2</sup>

Sebagai masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia memiliki berbagai budaya suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari beberapa budaya daerah yang merupakan pertemuan dari semua budaya, dengan jumlah populasi penduduk kurang lebih 200 juta orang yang tinggal di berbagai pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang berbeda-beda, mulai dari pesisir pantai hingga tepi hutan dan pegunungan, dari pedesaan hingga perkotaan.

---

<sup>1</sup>Atang Abd.Hakim. *Metodologi studi islam*. (Bandung.2014. Pt. Remaja rosdakarya) hlm.

<sup>2</sup>*Ibid* hlm. 43-45

Adat termasuk kedalam suatu kebiasaan dan perilaku yang diterapkan masyarakat dan merupakan sebagai hukum yang tidak tertulis yang dibuat, diatur oleh kelompok masyarakat itu sendiri dan tumbuh sejak dahulu serta sudah menyatu pada masyarakat di lingkungan itu. Dalam masyarakat, hukum adat lebih sebagai aturan untuk membentuk dan menjamin terpeliharanya adab, tata tertib, moral, kesopanan dan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dan Dari pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar inilah yang juga turut andil dan menyebabkan pengaruh proses asimilasi kebudayaan masyarakat tersebut. Sehingga menambah jumlah ragam dan jenis serta proses pelaksanaan kebudayaan yang ada di Indonesia.<sup>3</sup>

Seperti halnya tradisi, tradisi di Indonesia adalah sesuatu hal yang sangat dekat dalam kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar di kalangan masyarakat sosial yang bertransformasi menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat merupakan suatu hal yang sangat keramat atau sakral yang dikerjakan oleh masyarakat pada masa dahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini. Banyak tradisi masyarakat yang tidak bertahan sampai sekarang. Meskipun demikian, masih banyak juga tradisi yang masih bertahan sampai sekarang, salah satunya merupakan tradisi *Suroan*.

Tradisi yang terdapat di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh unsur budaya leluhurnya. Sebelum Islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Buddha dan Hindu, bahkan jauh sebelum kedua agama itu datang. Masyarakat nusantara sudah mengenal sistem kepercayaan Dinamisme dan Animisme. Tetapi setelah Islam masuk ke Indonesia, terjadilah asimilasi<sup>4</sup> antara ajaran Islam dengan tradisi lokalitas masyarakat setempat. Atas dasar rini, muka manusia berlomba-lomba untuk berkarya dan berbudaya dan menciptakan sesuatu yang baru dimana kebudayaan bila diartikan sebagai hasil

---

<sup>3</sup>A. Suriyaman Mustari. *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. (Makassar: 2009 Pt. Pelita Pustaka). hlm. 20

<sup>4</sup>Asimilasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu peleburan atau percampuran dua kebudayaan sehingga menghasilkan kebudayaan baru tanpa meninggalkan kebudayaan yang lama.

usaha kreatif dalam perwujudan akal budi manusia, baik berupa kebiasaan, kepercayaan, kesenian, atau adat istiadat. Perlu digaris bawahi bahwa tidak semua hasil karya dan cipta rasa serta karsa manusia bertentangan dengan ajaran agama, dan begitu juga sebaliknya. Seperti adat atau tradisi yang ada pada masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral baik untuk lingkungan masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sebagaimana tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Islam Jawa.

Suku Jawa adalah kelompok masyarakat yang memiliki populasi suku terbanyak di Indonesia dengan jumlah populasi penduduk lebih kurang mencapai 40%-41% atau sekitar 95 juta jiwa dari total populasi masyarakat Indonesia. Suku Jawa mayoritas berkumpul di pulau Jawa, akan tetapi jutaan jiwa telah bertransmigrasi dan tersebar di berbagai pulau di Nusantara. Suku Jawa terdiri atas Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY (Daerah Istimewah Yogyakarta).<sup>5</sup> Selain dari ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Pulau Sumatera, Kalimantan, Banten, Lampung, Riau, Batam, Sulawesi, Papua, NTT dan Jakarta. Masyarakat Jawa yang tinggal dan bermukim di luar pulau Jawa seperti di Sumatera utara membawa kebudayaan dan tradisi-tradisi leluhur mereka sehingga kebudayaan dan tradisi itu masih tetap ada seperti halnya tradisi Suroan.

Mengenai tradisi Suroan ini merupakan ajaran dan kegiatan yang masih dipraktikkan adalah meneruskan tradisi malam suro, malam tahun baru 1 Muharram/1 Suro dalam penanggalan Jawa yang dianggap sebagai bulan suci bagi masyarakat Jawa. Tradisi malam suro dimulai pada masa pemerintahan Sultan Agung sekitar tahun 1613-1645 M. Saat itu, banyak orang mengikuti sistem penanggalan tahun Saka yang diwarisi dari tradisi Hindu. Hal ini sangat kontradiktif dan membuat kesal Sultan Agung yang saat itu menggunakan sistem penanggalan Hijriah yang diajarkan dalam Islam. Sehingga Sultan Agung kemudian berinisiatif untuk memperluas ajaran Islam di tanah Jawa dengan menggunakan metode perpaduan dengan tradisi Islam dan Jawa.

---

<sup>5</sup><https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa> diakses pada hari Rabu tanggal 22 September 2021. Pukul 15:43.

Sebagai dampak peleburan antara tradisi Jawa dengan ajaran Islam, maka dipilihlah tanggal 1 Suro atau 1 Muharam yang kemudian diresmikan sebagai tahun baru Jawa. Sampai saat ini, setiap tahunnya tradisi malam 1 Suro/Muharram selalu dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di setiap daerahnya. Sebagaimana tradisi suroan yang masih eksis hingga saat ini di desa sidoharjo-1 pasar miring. Malam satu Suro yang setiap tahunnya diperingati masyarakat Jawa desa sidoharjo-1 pasar miring senantiasa dihadiri oleh masyarakat baik itu kepala desa tokoh agama dan masyarakat luar yang ingin ikut memeriahkan tradisi ini. Tradisi biasanya dilakukan di perempatan jalan dengan melaksanakan berbagai ritual-ritual seperti Tahlil, doa, serta makan bersama. Tradisi suroan ini sangat lekat dengan budaya Jawa dan menjadi ciri khas dari desa sidoharjo-1 pasar miring.<sup>6</sup>

Bagi sebagian masyarakat suku Jawa bulan Suro/Muharram dianggap sebagai bulan keramat. Karena pada dasarnya tradisi malam 1 Suro memfokuskan pada ketenangan batin dan keselamatan Jiwa. Dan pada malam 1 Suro/Muharram biasanya selalu dibarengi dengan pembacaan doa dari tokoh agama dan diaminikan oleh seluruh masyarakat yang datang untuk merayakannya. Hal ini dimaksudkan untuk menangkal datangnya marabahaya dan mendatangkan keberkahan bagi desa mereka. Sepanjang bulan Muharram/Suro masyarakat Jawa juga meyakini untuk terus bersikap ingat (*eling*) dan waspada. *Eling* disini memiliki makna bahwa manusia harus tetap waspada dan ingat berasal dari mana dirinya dan dimana kedudukannya sebagai hamba dan ciptaan Allah SWT. Sementara, waspada adalah manusia juga harus terjaga dan hati-hati dari ajakan dan godaan setan yang terkutuk juga menyesatkan. Pada kesempatan ini hal yang akan penulis bahas dan dikaji secara mendalam yaitu terkait pelaksanaan dan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi suroan yang terdapat pada desa sidoharjo-1 pasar miring karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai petani padi.

---

<sup>6</sup><https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/perayaan-satu-suro-tradisi-malam-sakral-masyarakat-jawa>. Diakses pada pukul 22:55 tanggal 26 september 2020

Sesungguhnya bukan hanya masyarakat suku Jawa saja yang menganggap bulan Muharram/Suro ini begitu sakral dan sangat penting h. Dalam ajaran Islam sendiri, bulan Suro/Muharram, merupakan bagian atau salah satu diantara 4 bulan yang haram yang dinamakan bulan haram yakni; *bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab*. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat At-taubah ayat 36 berikut ini :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

**Artinya :** “*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa*”(Q.s At-taubah 36)<sup>7</sup>

Bulan Muharram dalam Islam disebut sebagai *Syahrullah* (Bulan Allah SWT). Hal ini juga ditegaskan oleh baginda Agung Nabi Muhammad Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 “أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ”

**Artinya :** “*Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah yaitu Muharram Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam*” (Hr. *Muslim no. 2812*)

Begitu Sangat Agung dan mulia nya bulan Suro/Muharram ini karena sebagai bulan *Syahrullah* yang bermakna bulannya Allah SWT. Karena inilah masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring memuliakan bulan Suro dengan melaksanakan tradisi kenduri suro untuk memohon keberkahan serta keselamatan untuk desa. Tradisi suroan ini bagi masyarakat Jawa desa sidoharjo-1 pasar miring

<sup>7</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung. CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art: 2004). hlm.196

sudah menjadi bagian dari sisi kehidupan mereka yang tidak dapat dipisahkan ataupun ditentang keberadaannya. Namun Menurut keyakinan masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring jika tradisi ini tidak diadakan maka masyarakat desa akan mengalami kesulitan dan keberkahan hidup dan hasil panen akan berkurang. Sehingga tradisi ini terus dilestarikan.<sup>8</sup>

Selanjutnya, Jika dikaitkan antara Islam dengan Kebudayaan dalam perspektif Islam di Indonesia maka akan ditemukan inovasi keislaman di Indonesia yang cukup menarik, Sebagaimana disampaikan oleh Nurcholish Madjid bahwa agama dan budaya hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Sehingga dapat dikatakan manusia adalah makhluk sosial individu yang memiliki nilai-nilai moral agama dan budaya. Dan sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial.<sup>9</sup> Sebagai makhluk individu, manusia juga saling membutuhkan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya, sedangkan sebagai makhluk sosial, mereka membutuhkan teman untuk mengungkapkan rasa suka dan duka, dan untuk memenuhi kebutuhan kolektif lainnya. Setiap orang membutuhkan sisi kehidupan ini.

Manusia sebagai makhluk yang bersosial, mau tidak mau harus berinteraksi dengan makhluk lainnya, serta membutuhkan lingkungan tempat tinggal dimana ia berada. Hal ini menginginkan adanya lingkungan sosial yang sopan, dan peduli serta saling mengingatkan untuk selalu menyayangi, bahu membahu, taat pada tata tertib, menghargai hak-hak manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian memungkinkan manusia untuk melakukan berbagai aktivitas dengan nyaman, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikannya.<sup>10</sup>

Al-Quran menginginkan agar toleransi kemasyarakatan manusia mampu berjalan dengan baik dan lancar, dan hendaknya dibarengi dengan etika kesopanan

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Warsito pada hari senin 9 Agustus 2021

<sup>9</sup>Atang Abd.Hakim. *Metodologi studi islam*. (Bandung.2014. Pt. Remaja rosdakarya). hlm.50

<sup>10</sup>Abuddin Nata. *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. (Jakarta.Pt. Raja Grafindo Persada:2010) hlm.

dan moral-moral yang berlaku. Isyarat alQuran tentang moral dan etika kesopanan tersebut pada akhirnya dapat menciptakan serta membentuk hukum-hukum kemasyarakatan. salah satu hukum masyarakat yang sangat tidak asing didengar adalah terjadinya perubahan yang dimulai dari perubahan perilaku dalam diri sendiri sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut :

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.....

**Artinya** :“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. (Qs. Al-Ra’d, 13:11)<sup>11</sup>

Ayat diatas menjelaskan makna terkandung yang berkaitan dengan dua macam perubahan pada seorang manusia dengan dua pelaku. *pertama* perubahan masyarakat yang pelakunya Allah; dan *Kedua* perubahan keadaan diri manusia (*sikap mental*) yang pelaku utamanya manusia. Perubahan yang dilakukan Allah SWT terjadi secara pasif melalui hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan Allah SWT. Hukum tersebut tidak pilih kasih atau diskriminasi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Kata *ma bi anfusihim* yang diterjemahkan dengan apa yang terdapat dalam diri mereka, mengandung dua unsur utama, yaitu nilai-nilai yang dihayati dan iradah kehendak manusia. Perpaduan inilah yang menciptakan kekuatan dan daya pendorong dalam melakukan suatu tindakan perbuatan.

Dalam konteks pemahaman ini, tujuan dilaksanakannya penelitian ini merupakan dasar untuk menentukan dan mengetahui mengapa ritual bulan suro bagi masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring begitu memiliki makna dan filosofi yang penting,serta bagaimana bentuk kegiatan tradisi ini dan bagaimana tinjauan aqidah Islam terhadap tradisi ini Sehingga penulis tertarik untuk mengenalnya lebih dalam lagi dan mengangkatnya menjadi sebuah karya ilmiah dengan judul “*Tradisi Suroan Dalam Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kec. Pagar Merbau Kab. Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam*”.

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Bandung. CV Penerbit Jumanatul Ali-Art: 2004) hlm 250

## **B. Rumusan Masalah**

Pada akhirnya penelitian ini dilaksanakan bermula dari suatu kejadian atau fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena inilah yang menimbulkan berbagai masalah dan pertanyaan sehingga perlu di rumuskan kembali apa saja yang menjadi dasar-dasar munculnya sebuah permasalahan dan pertanyaan tersebut. Masalah bisa dipahami sebagai suatu penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar telah terjadi, antara teori-teori, praktik dan antara aturan pelaksanaan dengan rencana pelaksanaan. Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicairkan dan di temukan jawabannya melalui proses pengumpulan data sesuai yang terjadi dilapangan h.

Berdasarkan uraian inilah maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang terjadi di masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah tradisi suroan dalam masyarakat jawa desa sidoharjo-1 pasar miring ?
2. Apa saja bentuk kegiatan tradisi suroan dalam masyarakat jawa desa sidoharjo-1 pasar miring ?
3. Bagaimana nilai-nilai tradisi suroan di desa sidoharjo-1 pasar miring dalam tinjauan aqidah Islam?

## **C. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki 3 tujuan utama yaitu:

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana sejarah tradisi suroan dalam masyarakat jawa desa sidoharjo-I pasar miring kec. pagar merbau kab.deli serdang.
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk kegiatan tradisi suroan dalam masyarakat jawa desa sidoharjo-I pasar miring kec. pagar merbau kab. deli serdang.
3. Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana nilai-nilai tradisi desa sidoharjo-I pasar miring kec. pagar merbau kab.deli serdang suroan dalam tinjauan aqidah Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis.**

- a. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan mengenai *tradisi suroan* beserta nilai-nilai di dalamnya.
- b. Penelitian ini untuk menjadi bahan evaluasi apakah *tradisi suroan* tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan akidah Islam Dan untuk memperluas pengetahuan mengenai suku Jawa di Sumatera utara.
- c. Sebagai salah satu literatur untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat memberikan sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam program studi Aqidah dan Filsafat Islam.
- d. Serta dapat lebih fungsional dan bermanfaat, baik sebagai bacaan bagi generasi penerus maupun sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya, serta memberikan informasi kepada pembaca tentang perkembangan budaya di masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis.**

Melalui penelitian ini penulis sangat berharap tradisi suroan ini mampu dijadikan sebagai sarana silaturahmi dan ucapan doa rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT, serta sebagai nilai-nilai identitas kebudayaan suatu bangsa.

#### **E. Batasan Istilah**

1. *Tradisi*: Tradisi atau adat adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dalam kehidupan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Menurut pengertian yang lebih lengkap, tradisi adalah segala benda dan gagasan material yang berasal dari masa lampau dan masih ada

sampai sekarang, belum dirusak, dirusak, diwariskan, apa yang sebenarnya tertinggal dari masa lalu.<sup>12</sup>

2. **Suroan** :Suroan merupakan bagian dari identitas dan tradisi turun temurun yang masih dikerjakan oleh masyarakat Jowo hingga saat ini, suroan dilakukan setiap tanggal 1 Suro atau tanggal sepuluh Muharram. Tradisi Satu Malam Suro berfokus pada kedamaian dan keamanan batin. Oleh karena itu, malam surus biasanya selalu dibarengi dengan pembacaan doa oleh tokoh agama dan diamankan semua orang yang terlibat untuk merayakannya. Hal ini dimaksudkan untuk menangkal kesusahan dan memperoleh berkah serta keselamatan.<sup>13</sup>
3. **Aqidah Islam** :Aqidah Islam didefinisikan sebagai keyakinan atau keimanan yang pasti (tidak diragukan lagi) untuk masalah supranatural dan ajaran dasar Islam (ushuluddin) sebagaimana diriwayatkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits otentik yang tercermin dalam keyakinan Islam di bidang iman. . Sebagaimana kita ketahui, rukun iman ada 6, yaitu (Iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, hari akhir, qadha` dan Qadar). Hakikat iman Islam adalah tauhid, dirumuskan dalam dua kalimat syahadat “*Asyhadu alla ilaha illallah Wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*” Akidah yang tidak sesuai dengan “*la ilaha illa Allah*” berarti menyimpang dari aqidah Islam.<sup>14</sup>
4. **Masyarakat Jawa**:Mayoritas orang Jawa beragama Islam, dengan bermacam agama minoritas, namun hal itu tidak mempengaruhi peradaban Jawa Yang telah ada kurang lebih dari seribu tahun interaksi antara Hindu-Budha dan Kejawen. Dan pengaruh ini masih sangat jelas terlihat dalam ritual-ritual dan budaya, juga tradisi dan bentuk kesenian Jawa.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jowo*. (Yogyakarta. 2010. Penerbit Narasi). hlm. 11

<sup>13</sup>*Ibid* hlm. 11

<sup>14</sup>Muhammad Taqi Misbah. *Monoteisme: Sistem Akidah & Nilai Islam*. (Jakarta.1996. Pt. Lentera Basritama). hlm. 8

<sup>15</sup>Endraswara Suwardi. *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : 2015 Penerbit Narasi. hlm. 27

## **F. Metodologi Penelitian**

Metodologi Penelitian merupakan sesuatu yang begitu penting dalam penelitian, karena metodologi ialah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan serta memproses informasi yang disesuaikan dengan subjek atau objek yang akan diteliti.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metodologi penelitian adalah suatu cara dan prosedur untuk mengetahui data sesuai dengan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat keilmuan dan pemahaman. Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan beberapa instrumen dalam metodologi penelitian agar dapat mengetahui proses dalam penelitian antara lain:

### **1. Jenis Penelitian.**

Seperti yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah bahwa penelitian ini akan mengkaji dan memahami apa saja makna yang terkandung dalam tradisi suran masyarakat Jawa serta untuk dapat mengetahui bagaimana tinjauannya dalam aqidah Islam, maka jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field Research*) dengan metode pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta situasi yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat.<sup>16</sup>

### **2. Informan Penelitian.**

Informan dalam penelitian adalah subjek atau orang yang terlibat dan benar-benar tahu juga menguasai masalah, serta terlibat langsung dalam masalah penelitian. Atau dengan kata lain informan penelitian adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjelasan dan penjabaran secara mendalam tentang topik penelitian yang diangkat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor

---

<sup>16</sup> Rustiadi dkk. *Metode Penelitian* (Medan; 2013 Art design) hlm.25

kontekstual, jadi dalam hal ini dalam pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan berdasarkan ciri-ciri tertentu agar data dari hasil penelitian yang dilakukan menjadi lebih tepat sesuai fakta di lapangan.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini informan yang terlibat adalah Kepala desa/ Aparat desa untuk mengumpulkan data yang diperlukan seperti populasi masyarakat desa, sarana dan prasarana dan lainnya, Kemudian diperlukan analisis dari tokoh agama untuk mengetahui bagaimana tradisi suroan ini dalam pandangan agama, Tokoh Adat diperlukan sebagai orang yang memahami bagaimana eksistensi tradisi di desa sidoharjo-1 pasar miring. Masyarakat desa sebagai orang atau pelaku yang terlibat dan melakukannya langsung dalam pelaksanaan tradisi suroan. Dan diperlukan juga analisis dari Mahasiswa sebagai kaum akademisi untuk mengetahui bagaimana peran aqidah dalam memahami tradisi.

### 3. Sumber Data

Data adalah sebuah kumpulan atau catatan fakta dilapangan yang telah dikumpulkan. Dalam keilmuan(ilmiah), fakta dikumpulkan untuk disajikan menjadi data yang akurat. Data kemudian diolah sehingga dapat dijabarkan secara jelas, tepat dan sesuai sehingga dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu *data primer* dan *data sekunder* antara lain :

#### a. Sumber Data Primer.

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer disebut sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *Up to date*.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, sumber data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu pemuka adat, ataupun beberapa tokoh masyarakat setempat Buku- buku yang

---

<sup>17</sup> <https://sarjanaekonomi.co.id/purposive-sampling/>, diakses pada pukul 16.09 tanggal 14 Agustus 2020.

<sup>18</sup> Rustiadi dkk. Metode Penelitian (Medan; 2013 Art design ) hlm. 26

berkaitan dengan tradisi, serta buku yang berkaitan tentang ayat Al-Qur'an mengaitkan dengan tradisi.

**b. Sumber Data Sekunder.**

Data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan dan diperoleh dari orang yang melakukan penelitian dan dari sumber yang ada. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti mengambil dari buku, jurnal dan tesis yang berkaitan dengan penelitian ini.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan, guna mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data atau informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian antara lain adalah sebagai berikut:

**a. Observasi (Pengamatan).**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode observasi partisipatif. Metode ini dilakukan dengan cara menjalin hubungan baik dengan informan. Penulis melakukan pengamatan partisipatif pada saat mengikuti pelaksanaan *tradisi suroan* di desa sidoharjo-1 pasar miring dari mulai persiapan hingga tradisi tersebut selesai. Adapun langkahnya adalah dengan melakukan observasi/pengamatan secara menyeluruh di lokasi yang akan diteliti tentang *tradisi suroan*. selanjutnya mencatat semua fenomena yang berhubungan dengan tradisi tersebut

**b. Wawancara**

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber sebagai terwawancara yang akan memberikan jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, motivasi, tuntutan, kepedulian dan memperoleh informasi

yang diperoleh dari orang lain.<sup>19</sup> Teknik wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*Semi Structured Interview*). Tujuan dari wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2008:233) adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan keterangan informasi. Wawancara dilakukan dengan pelaku tradisi suroan seperti para tokoh masyarakat, adanya tokoh masyarakat dalam hal ini dianggap penting misalnya kepala desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta para orang tua. Wawancara juga akan dilakukan secara acak untuk memperoleh data-data, sebab sangat mungkin pada aktivitas wawancara yang dilakukan terdapat keterangan yang berbeda. Wawancara juga dilakukan dengan para relawan, hal ini dapat menemukan keterangan yang sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh masyarakat setempat. Kondisi demikian cukup menguntungkan peneliti untuk memperoleh data tambahan dan dapat memberikan penjelasan yang lebih baik dan lengkap dalam penelitian ini.

### **c. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>20</sup> Dokumentasi bisa berupa catatan, foto, atau karya-karya serta dokumentasi lainnya. Sugiyono menjelaskan bahwa hasil dari penelitian observasi atau wawancara akan menjadi lebih dipercaya apabila didukung oleh adanya dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan dalam rangka melakukan pencatatan yang memiliki keterkaitan dengan tradisi suroan.

Dokumentasi berupa foto dari pelaksanaan suroan, dan juga dokumentasi dari hasil wawancara terhadap informan, untuk validasi data bahwa peneliti ada melakukan wawancara.

---

<sup>19</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 186.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: 2014 Penerbit Alfabeta) , hlm. 216.

## 5. Teknik Analisis Data.

Analisis data menurut Biklen dan Bogdan merupakan upaya yang dilakukan dengan cara memilah-milahnya dan mengorganisasikan data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat disajikan kepada orang lain.<sup>21</sup> Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan, penyimpulan dan uji ulang ialah untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan pengambilan kesimpulan. Data yang sudah berhasil dikumpulkan disaring dan disusun dalam kategori-kategori serta saling dihubungkan Melalui mekanisme dan proses inilah penyimpulan dibuat.

Dalam teknis analisis data ini penulis menggunakan analisis kualitatif, analisis kualitatif terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu; *reduksi data*, *penyajian (Display) data*, dan *penarikan kesimpulan*.<sup>22</sup>

### a. Reduksi data

Ialah merangkum, menyeleksi, menentukan fokus pada hal-hal yang penting menyederhanakan dan menentukan polah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Data yang terkumpul akan dipilih ke dalam fokus penelitian yakni mereduksi yang berarti merangkum, memilah hal-hal pokok dengan memfokuskan kepada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian.

### b. Penyajian data (*Display*).

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*Display*). Berbagai data yang telah direduksi harus disajikan secara

---

<sup>21</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 2014 PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 248.

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto dkk, Op. Cit, hlm. 236

sistematis dan interaktif untuk memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi agar memudahkan penarikan kesimpulan atau penentuan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Langkah ini berupa kegiatan penyajian data, peneliti mengorganisasikan dalam bentuk penyajian informasi dalam bentuk teks naratif.

**c. Penarikan kesimpulan (*conclusion*).**

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan televisi pada akhir siklus dua dan seterusnya sampai pada siklus kesimpulan terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terikat dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.

Tahap ini merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil kesimpulannya.

Data yang dikumpulkan tidak harus disajikan secara keseluruhan dalam berita acara investigasi; Penyajian data tersebut berfungsi untuk menunjukkan kepada pembaca data tentang kenyataan yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan fenomena sosialnya. Oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya bahasan yang perlu disajikan dengan prinsip validitas, otentitas, dan rehabilitas.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto dkk, Op. Cit, hlm. 236

## G. Kerangka Teori.

Kerangka teori merupakan konsep-konsep yang semestinya terutama mengenai hasil pemikiran atau abstraksi kerangka kerja dan referensi Anda ingin menarik kesimpulan tentang dimensi. semua studi Itu selalu disertai dengan refleksi teoretis, dalam hal ini Hubungan erat antara teori dan koleksi, pengolahan, analisis dan konstruksi.

Sebelum mendefinisikan teori, ada dua istilah yang perlu dijelaskan yaitu konsep dan proposisi. Konsep menunjuk pada istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Proposisi merupakan hubungan yang logis antara dua konsep.

Sebuah teori juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat pernyataan seperti: Menyatukan secara sintaksis (yaitu mengikuti aturan tertentu: Hal ini dapat secara logis atau terkait dengan data master. observasi) digunakan sebagai sarana untuk memprediksi dan menjelaskan Fenomena yang diamati.<sup>1</sup> Sebuah teori dibagi menjadi bagian-bagian atau variabel, definisi, pernyataan dan Kalimat-kalimat yang saling berhubungan yang mengungkapkan suatu sudut pandang sistematis mengenai fenomena dengan menentukan antara variabel dengan menjelaskan fenomena alamiah.<sup>24</sup>

Secara umum, teori adalah sistem konsep abstrak yang mewakili hubungan antara konsep-konsep ini yang membantu untuk memahami suatu fenomena. Teori merupakan salah satu konsep dasar ilmu sosial. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep/konstruksi, definisi dan pernyataan yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis fenomena dengan merinci hubungan sebab akibat yang dihasilkan.<sup>25</sup>

Teori adalah seperangkat pernyataan yang menjelaskan fenomena itu sendiri. Pernyataan-pernyataan yang termasuk dalam dan pembentuk teori terdiri dari beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk kausalitas. Namun, karena teori juga

---

<sup>24</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 186.

<sup>25</sup> *Ibid* hlm 185

mencakup konsep-konsep teoritis berikut: Ini berfungsi untuk menjelaskan realitas dunia yang diamati. Maka dalam konteks ilmiah suatu teori memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Memperjelas dan mempertajam ruang lingkup variabel.
2. Memprediksi untuk menemukan fakta untuk kemudian dipakai guna merumuskan hipotesis dan menyusun instrument penelitian.
3. Mengontrol dan membahas hasil penelitian untuk kemudian dipakai dalam memberikan saran.

Berdasarkan proses penelitian yang terdapat dalam penelitian kualitatif, teori memiliki fungsi untuk memperjelas persoalan, menyusun hipotesis, menyusun instrument dan membahas hasil analisis data. Penelitian dengan 2 paradigma kualitatif sebetulnya ialah mencari data untuk dapat dibandingkan dengan teori. Manfaat dari teori adalah sebagai berikut:

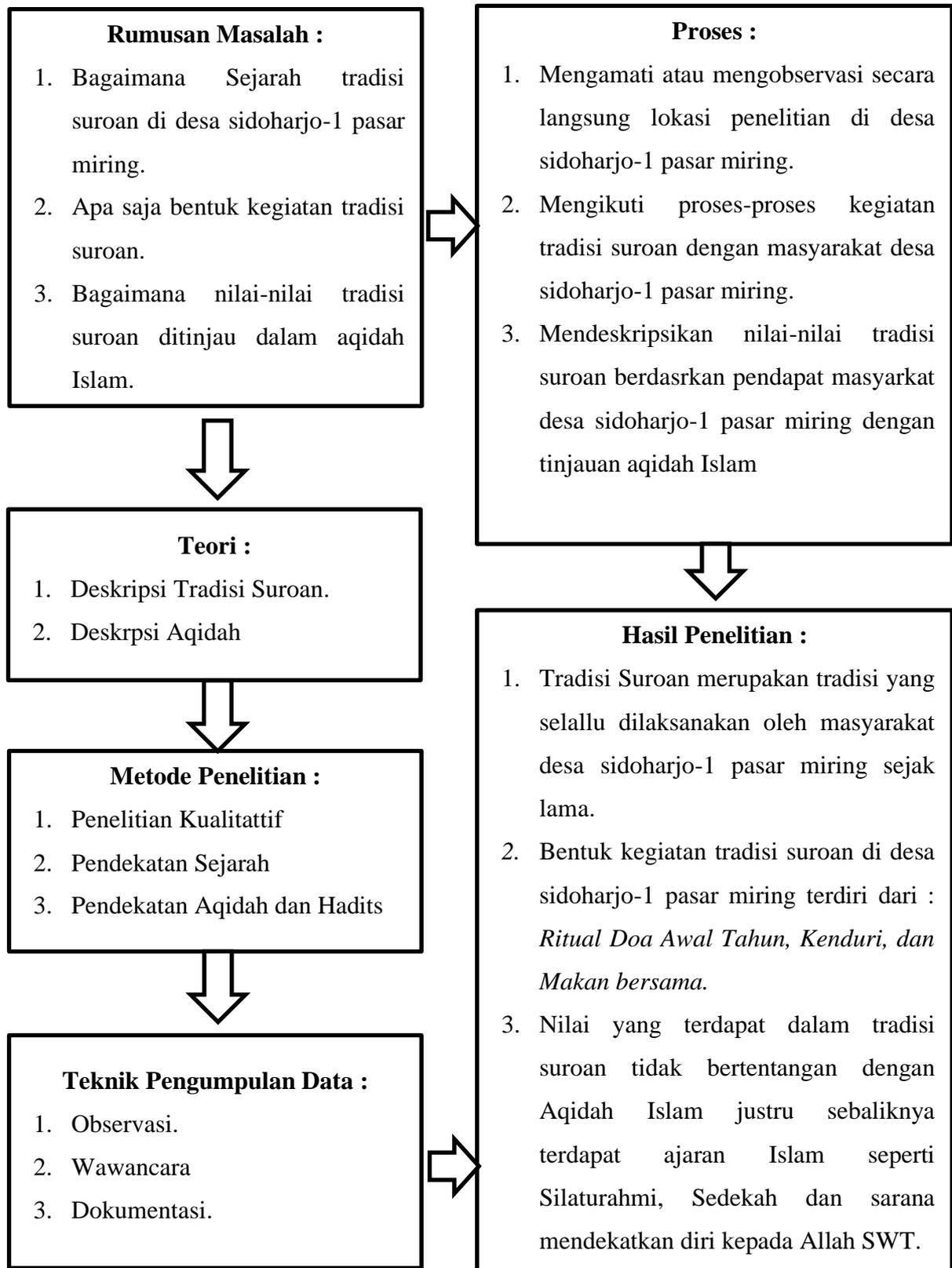
1. Menjelaskan hubungan sesuatu yang diteliti dengan hal lainnya.
2. Hakikat dan makna dari sesuatu yang diteliti.
3. Landasan untuk menyusun hipotesis penelitian.
4. Dasar untuk menyusun instrument penelitian.
5. Acuan untuk membahas hasil penelitian.

Sementara itu fungsi teori dalam penelitian kualitatif ialah untuk memperkuat penelitian sebagai human instrument, sehingga peneliti memiliki skill untuk menggali data penelitian secara lengkap, mendalam serta mampu melakukan konstruksi temuannya ke dalam tema dan hipotesis. Karena itu dalam penelitian kualitatif peneliti mencari teori untuk menjelaskan data penelitian yang diperoleh. Berdasarkan hal ini peneliti coba menyederhanakannya dalam bentuk bagan kerangka teoritis.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 186.

**Gambar. 1**  
**Kerangka Teori Penelitian**



## H. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini disusun sebagai sebuah karya yang dinamakan skripsi, terdiri dari lima bab dan dirancang secara sistematis berdasarkan aturan-aturan penulisan. Dengan kemampuan peneliti diusahakan terlepas dari kesalahan sistematika penulisan layaknya sebuah karya ilmiah. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi antara lain:

- BAB I** :Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian serta teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.
- BAB II** :Meliputi kajian teoritis (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian).
- BAB III** :Berisi gambaran umum lokasi penelitian, seperti letak geografis, kondisi penduduk, kondisi pendidikan, kondisi kesejahteraan masyarakat, serta adat dan budaya setempat.
- BAB IV** :Mendeskripsikan bagaimana tradisi suroan, suroan dalam perspektif aqidah, sejarah, bentuk kegiatan, makna suroan, corak teologi masyarakat serta analisis tradisi suroan.
- BAB V** :Penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, sekaligus dilengkapi beberapa saran yang relevan dan bersifat membangun berdasarkan pada fakta-fakta di lapangan.

## **BAB II**

### **DEFINISI TRADISI DAN AQIDAH**

#### **A. Definisi Tradisi.**

Tradisi berasal dari bahasa Latin: *tradition*, yang berarti sesuatu seperti terus menerus atau diteruskan dan kebiasaan lama, dalam arti yang sangat sederhana merupakan sesuatu yang telah dilaksanakan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Tradisi biasanya berasal dari negara, Suku, budaya, zaman, atau agama yang sama.<sup>27</sup>

Sedangkan dalam Kamus Antropologi, tradisi memiliki makna yang serupa dengan adat, yaitu kebiasaan-kebiasaan magis-religius kehidupan suatu masyarakat adat, yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan. yaitu budaya Sebuah sistem budaya didirikan yang mengatur tindakan sosial dan mencakup semua ide. sekarang didefinisikan dalam kamus sosiologi sebagai adat dan kepercayaan yang dapat dipertahankan dari generasi ke generasi.<sup>28</sup>

#### **1. Kemunculan Tradisi.**

Tradisi secara umum dipahami sebagai kebiasaan, pengetahuan dan doktrin ajaran yang diwariskan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat. Sehingga tradisi dapat bertahan di suatu masyarakat berdasarkan penjelasan tersebut bahwa proses penciptaan tradisi melalui dua tahap, yaitu: *pertama*, munculnya secara spontan dan tidak terduga setelah partisipasi banyak orang. Untuk alasan apapun, individu tersebut dapat menemukan warisan sejarah yang menarik perhatian, keheranan, kekaguman, dan cinta yang kemudian disebarkan dalam berbagai cara sehingga ciptaannya mempengaruhi orang banyak. Semua sikap tersebut menciptakan perasaan bahagia dan kekaguman, sekaligus tindakan individu yang berjalan beriringan dan menjadi fakta sosial yang

---

<sup>27</sup>A riyanto dan Siregar, Aminuddin. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : 1985 Akademik Pressindo.) hlm. 4

<sup>28</sup>Atang abd Hakim. Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung; 2014. Pt. Remaja Rosdakarya). hlm. 187

nyata kemudian memuliakan diri, selanjutnya tahap kedua munculnya tradisi, melalui mekanisme paksaan, yakni kebiasaan atau tradisi yang dikerjakan oleh leluhur mereka harus dilaksanakan dan diberi doktrin-doktrin yang terbilang cukup ekstrim seperti sial, tidak dianggap sebagai kelompok masyarakatnya dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat terjaganya tradisi-tradisi yang ada di Indonesia.<sup>29</sup>

## 2. Fungsi Tradisi.

Sebuah tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat karena tradisi adalah kebiasaan perilaku turun temurun yang memiliki tempat dalam hati nurani, kesadaran, kepercayaan, norma dan nilai yang kita miliki saat ini dan pada benda-benda yang diciptakan pada masa lampau. Tradisi tersebut juga menghadirkan fragmen-fragmen peninggalan sejarah yang dianggap berguna dan bermanfaat. Tradisi seperti setumpuk ide dan bahan yang dapat digunakan dan bermanfaat dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan manusia yang berperadaban dari pengalaman masa lalu.

Tradisi memberikan anugerah legitimasi atas pandangan hidup, kepercayaan, institusi dan aturan yang ada, yang kesemuanya membutuhkan pembenaran untuk mengikat anggotanya. Sumber legitimasi itu terletak pada tradisi yang diciptakan Seperti : Biasa dikatakan: “*selalu seperti itu*” atau “*orang selalu mempunyai keyakinan demikian*”. bahkan dengan risiko paradoks bahwa tindakan tertentu dilakukan hanya karena orang lain telah melakukan hal yang sama pada masa lalu atau keyakinan tertentu dapat diterima hanya karena mereka telah menerimanya sebelumnya.<sup>30</sup>

Setiap tradisi masyarakat selalu memiliki simbol identitas kolektif yang kuat dan meyakinkan, untuk memperkuat kesetiaan dan loyalitas terhadap bangsa, kelompok dan komunitas. Seperti Tradisi nasional suatu negara dengan lagu, bendera, lambang, mitologi, dan ritual umum adalah contoh yang paling

---

<sup>29</sup>Atang abd Hakim. Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*.9 Bandung; 2014. Pt. Remaja Rosdakarya) hlm. 189

<sup>30</sup>*Ibid* hlm. 189

utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah dan telah menggunakan masa lalu untuk menjaga juga melestarikan kesatuan hidup bangsa. Dengan demikian, ini semua membutuhkan kerja sama antara masyarakat agar saling membantu untuk melepaskan diri dari ketidaknyamanan, kekecewaan, dan frustrasi pada kehidupan modern.

Tradisi yang merupakan kebiasaan dan kepercayaan memberikan kesan kebahagiaan pada masa dulu yang lebih bahagia serta menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis. Adapun secara ringkas dapat kita pahami beberapa fungsi tradisi bagi manusia antara lain:

- a. Tradisi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat.
- b. Tradisi sebagai sarana silaturahmi bagi masyarakat.
- c. Tradisi berfungsi sebagai legitimasi dan pandangan hidup
- d. Tradisi dijadikan sebagai tempat untuk mengungkapkan rasa kekecewaan.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tradisi bagi kehidupan di masyarakat ialah hal yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan dan kemajuan peradaban suatu masyarakat.<sup>31</sup>

## **B. Definisi Aqidah.**

Secara etimologi kata Aqidah berasal dari kata *aqada*-*ya'qidu*-*aqdan*-*aqidatan* Aqidah berarti ikatan, simpul perjanjian dan kukuh. Setelah terbentuk menjadi '*akidah* maka memiliki arti yakni keyakinan yang kuat.<sup>32</sup> Sedangkan secara terminologi atau istilah memiliki beberapa definisi antara lain :

- 1) ***Menurut Hasan al-banna*** : Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati nuranimu), mendengarkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan atau kepercayaan yang tidak bercampur sedikitpun dengan dengan keraguan.

---

<sup>31</sup>Atang abd. Hakim. Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam..* (Bandung; 2014.Pt. Remaja Rosdakarya) hlm. 190

<sup>32</sup>Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam.* (Yogyakarta. 2014 Penerbit LPPI Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam) hlm. 5

- 2) *Abu Bakar Jabir al-Jazairi* : Aqidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah. Kebenaran itu dipatrikan (*oleh manusia*) didalam hati (*Serta*) diyakini kesahihan dan keberadaanya (*secara pasti*) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>33</sup>

### 1. Sumber Aqidah.

Sumber aqidah Islam merupakan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya, segala sesuatu yang diturunkan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Rasul Allah dalam Sunnah-Nya harus diyakini dengan sepenuh keyakinan (*diyakini dan diamalkan*) untuk membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah dan juga harus didasarkan pada kesadaran bahwa kemampuan kapasitas akal manusia sangatlah terbatas sesuai dengan keterbatasan kapasitas semua makhluk Allah SWT.<sup>34</sup>

Akal manusia tidak akan mampu mencapai masail *ghaibiyah* (masalah gaib), bahkan akal tidak akan pernah mampu memahami dan mencapai apapun yang tidak terikat waktu; misalnya, akal tidak akan bisa menjawab pertanyaan abadi, sampai kapan berakhirnya? Atau akal tidak akan mampu memberitahu tempat yang tidak ada di alam semesta ini, di udara, di laut dan di mana-mana. Karena kedua komponen ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, maka akal tidak boleh dipaksa untuk mengerti hal-hal yang tidak terlihat dan tidak dapat dijangkau oleh pikiran. Akal hanya perlu mengkaji apakah pembawa berita itu jujur atau tidak dalam hal yang tidak tampak, yang tak kasat mata dapat apakah dapat diuji secara ilmiah oleh pikiran.

### 2. Ruang Lingkup Aqidah Islam.

Sebagaimana umumnya suatu objek keilmuan tentulah memiliki batasan-batasan dalam membahas dan mengkaji masalah-masalah dalam keilmuan. Sehingga bahasan dan kajian itu tidak keluar dari koridor yang akan dijelaskan

---

<sup>33</sup>Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta.2014 Penerbit LPPI Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam) hlm. 6

<sup>34</sup>*Ibid* hlm. 6

dan dikaji oleh objek keilmuan tersebut Seperti halnya aqidah maka ruang lingkup dalam aqidah terdiri dari 3 bahasan antara lain<sup>35</sup>:

- a. *Ilahiyat* Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) Seperti wujud Allah, sifat-sifat Allah, nama-nama Allah dan af'al Allah.
- b. *Nubuwwat* Yaitu pembahasan terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Allah, Mukjizat, dan hari kiamat.
- c. *Ruhaniyat* Yaitu kajian mengenai alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Setan, dan Roh.
- d. *Sam'iyat* Yaitu kajian yang dapat dipahami dan diketahui melalui dalil naqli berupa al-Qur'an dan Sunnah. Seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.<sup>36</sup>

### 3. Fungsi Aqidah.

Aqidah ialah fondasi dasar untuk pembangunan suatu bangunan, semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka akan semakin kuat fondasi yang dibuat.<sup>37</sup> Kalau fondasiinya lemah maka bangunann yang didirikan itu akan mudah dan cepat roboh. Maka untuk itulah diperlukan pondasi yang kuat untuk membentuk dan membina karakter masyarakat serta diperlukan komponen-komponen yang sangat penting seperti ; *Aqidah, Ibadah, Akhlak, dan Muamalah, atau Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, atau Iman, Islam dan Ihsan*, maka ketiga aspek atau keempat aspek diatas tidak dapat dipisahkan sama sekali. Karena komponen tersebut satu sama lain saling terikat.

Seseorang yang memiliki keimanan dan Aqidah yang kuat pasti akan menjalankan ibadah dengan tertib dan benar, serta berakhlak mulia, juga beramal shaleh. Allah SWT tidak akan menerima Ibadah seseorang jika tidak berdasarkan keimanan. Anda tidak dapat mengatakan bahwa seseorang itu baik jika mereka

---

<sup>35</sup>Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta.2014 Penerbit LPPI Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam) hlm. 5

<sup>36</sup>Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta. 2014 Penerbit LPPI Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam) hlm. 9

<sup>37</sup>*Ibid* hlm. 9-10

tidak memiliki moral budi pekerti yang luhur dan keyakinan yang benar. Begitu hubungan antara Ibadah dengan perilaku sangat erat kaitannya.<sup>38</sup>

Seseorang bisa saja mampu memanipulasi untuk menghindari kewajiban formal seperti zakat, tetapi dia tidak dapat menghindari dan menyembunyikan identitas aqidahnya yakni Iman. Atau seseorang dapat berpura-pura menerapkan ajaran agama Islam tetapi Allah SWT tidak akan memberi balasan nilai jika tidak didasarkan pada aqidah (Iman) yang benar. Iman yang dilandasi oleh aqidah yang kuat maka akan menjadi pondasi yang kuat dalam menangkal doktrin kebebasan dalam beragama. Sehingga memiliki nilai moral kemanusiaan di dalam masyarakat serta bermanfaat bagi lingkungan sosial. Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai aqidah Islam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi aqidah sangat penting bagi kehidupan umat Islam itu sendiri antara lain :

- a. Aqidah dijadikan sebagai landasan ajaran bagi umat Islam.
- b. Aqidah untuk membentuk karakter seorang manusia didunia dalam mencapai kebahagiaan akhirat.
- c. Aqidah berfungsi sebagai penyelamat keyakinan-keyakinan yang sesat.
- d. Aqidah untuk memastikan jati diri seorang muslimah.

Telah diketahui bahwa fungsi aqidah sangatlah jelas bagi kehidupan masyarakat Islam itu sendiri Dan fungsi-fungsi aqidah ini dapat diterapkan dalam menyikapi serta mempelajari segala hal dan bentuk-bentuk kondisi sosial kebudayaan sehingga masyarakat yang berperadaban tidak mudah percaya dan meyakini bentuk kebudayaan yang dapat mengingkari dan menyekutukan Allah SWT.

### **C. Kaitan Tradisi dengan Aqidah.**

Tradisi dan Aqidah dalam semua agama memiliki makna yang sangat luas tentunya memiliki aspek-aspek fundamental yaitu aspek keyakinan dan kepercayaan, terutama keyakinan terhadap sesuatu yang suci, sakral atau supranatural. Dalam ajaran Islam aspek fundamental dari keyakinan ini

---

<sup>38</sup>Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta. 2014 Penerbit LPPI Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam) hlm. 10

dirumuskan sedemikian rupa dalam rukun iman, yang meliputi hal-hal yang tidak dapat dilihat serta harus diimani dan dipercayai oleh setiap Muslim agar sempurna aqidah Islamnya.<sup>39</sup>

Islam dengan tradisi merupakan dua komponen substansi yang berbeda, namun dalam realisasinya dapat dihubungkan, saling melengkapi, saling mempengaruhi, saling mengisi dan mewarnai perilaku kehidupan manusia satu sama lain, Islam merupakan norma ideal, sedangkan tradisi merupakan hasil output budidaya manusia yang bersumber dari ajaran leluhur. Atau dapat dikatakan ajaran adat istiadat leluhur setempat adalah hasil dari pemikiran sendiri. Sedangkan Islam berbicara tentang ajaran ideal, dan tradisi adalah realitas kehidupan manusia dan lingkungan. Ada beberapa tradisi di Indonesia yang ekspresinya merupakan adat dan budaya masyarakat Indonesia, adat dan budaya inilah merupakan sebagai khazanah sosial yang mengandung makna nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat adat.

Dengan kata lain, adat dan tradisi ini bukanlah monopoli masyarakat di masa lalu, tetapi masih relevan dengan masyarakat modern; Bahkan, sebagian orang tidak melihat adanya klasifikasi selang waktu adat, meskipun telah ada hubungan yang relatif bergeser. Adat telah digunakan secara efektif sebagai dasar komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antar individu atau antar masyarakat adat. Ada banyak tradisi masyarakat pra-Islam di Indonesia, seperti: selamatan, upacara pernikahan, kematian, kelahiran bayi, membangun rumah, dll yang penuh dengan nilai-nilai Islam, meskipun namanya tetap sama atau beberapa hal tidak berubah. lengkap penampilannya, seperti penebusan yang diambil dari sesaji, diganti dengan makanan Shodaqoh, diisi dengan dzikir membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah SWT..<sup>40</sup>

Karena itulah Islam hadir ditengah masyarakat yang berkebudayaan dan masih memiliki tradisi-tradisi turun temurun untuk memberikan solusi di

---

<sup>39</sup>. M. Darori Amin, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, (Yogyakarta:2002. Gama media.), hlm. 121-122.

<sup>40</sup>Karkono Kamajaya Partokusumo. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. (Yogyakarta 1995. iKAPI). hlm.49

kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh tradisinya dan mengakulturasikan kebiasaan mereka dengan ajaran Islam. Ajaran Islam yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Hadits adalah ajaran yang bersumber dari Allah SWT dan baginda Nabi Muhammad Saw. Dan ketika sumber daya tersebut digunakan atau dipraktikkan di suatu daerah sebagai pedoman hidup, tradisi lokal sekaligus dapat mewarnai interpretasi masyarakat setempat. Setiap tradisi keagamaan mengandung simbol-simbol sakral yang melaluinya orang melakukan serangkaian tindakan kehilangan kepercayaan dalam bentuk ritual. Salah satunya adalah upacara lingkaran kehidupan..<sup>41</sup>

Dilihat dari tinjauan keagamaan fenomenen yang terjadi dalam masyarakat ini (tradisi) dapat dilestarikan sesuai dengan kehidupan masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring, prosesi tradisi ritual ini, bagaimanapun, harus dilakukan beberapa perubahan yang terlihat harus dilakukan, karena ada unsur mubazir. Sementara dalam agama Islam mengajarkan kebaikan dan kemurahan dalam berbagai aspek, termasuk dalam manifestasi ajaran Islam, karena Islam memiliki kewajiban (qa'idah). Melihat arak-arakan dan kepercayaan di atas, para ulama sangat memperhatikan hal ini.<sup>42</sup>

Bila *tradisi suroan* itu diyakini atau dikaitkan dengan agama maka akan ditemukan kontradiksi sosial, sehingga menyebabkan kegaduhan jika tidak dilaksanakan, maka hal ini jelas bertentangan dari syariat/ajaran Islam. Karena pada dasarnya Allah tidak mensyariatkan hal-hal tersebut sehingga akan mengarah pada upaya mengubah ajaran agama. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ  
عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٢٨

**Artinya :** “Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya Katakanlah: Sesungguhnya Allah tidak

<sup>41</sup>Muhammin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta: 2002 Logos) hlm. 20

<sup>42</sup>Abuddin Nata. *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. (Jakarta. 2010. Pt. Raja Grafindo Persada) hlm

*menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? ”[Al A'raf:28]<sup>43</sup>*

Telah diterangkan dalam ayat tersebut bahwa Allah SWT mengatakan kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, orang-orang yang telah menjadikan setan sebagai pemimpinnya apabila berbuat kejahatan, seperti bertawaf di sekeliling Ka'bah dalam keadaan telanjang, mengingkari Allah dan menyekutukan-Nya, yang dicela oleh manusia sekitarnya, mereka mengemukakan alasan dan uzur bahwa begitulah yang kami ketahui dan kami dapati dari nenek moyang kami. Kami hanya mengikuti apa yang telah dikerjakan mereka, bahkan Allah telah memerintahkan kepada kami yang demikian itu, dan kami hanya menuruti perintah-Nya.

Pengakuan mereka tentunya tidak dapat dibenarkan, karena Allah SWT. mempunyai sifat kesempurnaan tidak mungkin dan tidak masuk akal akan menyuruh dan memerintahkan mereka berbuat jahat dan keji seperti perbuatan tersebut di atas. Sebenarnya yang memerintahkan mereka berbuat jahat dan keji tentunya tiada lain melainkan setan.<sup>44</sup> Akan tetapi, jika tradisi suroan ini tidak diyakini sebagai bagian dari ibadah maka para ulama mempunyai pendapat yang berbeda. Sebagian ulama melarang jenis ritual seperti ini, karena tidak ada syariat yang mendasarinya. Tujuannya tidak lain untuk membendung rusaknya agama dari munculnya hal-hal yang jelas-jelas dilarang agama. Karena bagaimanapun, Islam telah disempurnakan bagi umat manusia sebagai jalan yang lurus menuju ridho Allah Ta'ala.

Dapat dilihat lebih jauh terkait makna pelaksanaan suroan ini bagi beberapa masyarakat yang memiliki niat dan tujuan lain untuk mendapatkan ilmu kebatinan maka hal itu perlu dilarang dan dapat menimbulkan kegaduhan di masyarakat karena telah menyekutukan Allah SWT. syarat tersebut akan mengarah dengan terbentuknya keyakinan-keyakinan pada serta penyandaran diri

---

<sup>43</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung. 2004. CV Penerbit Jumanatul Ali-Art.) hlm. 153

<sup>44</sup>Muhammad Taqi Misbah. *Monoteisme: Sistem Akidah & Nilai Islam*. (Jakarta. 1996. Pt. Lentera Basritama). hlm. 8

selain kepada Allah Atau disebut juga perbuatan syirik. Perbuatan syirik(menyekutukan) Allah Merupakan perbuatan yang sangat halus, artinya apabila manusia tersebut tidak memperhatikan segala perbuatannya, maka ia terpeleset ke dalamnya, dan hal ini akan membahayakan masyarakat sekitar, terutama dirinya sendiri.<sup>45</sup>

Namun bagi kelompok masyarakat yang menjalankan tradisi *suroan* ini serta masih dalam koridor aqidah Islam yang tidak mencampur adukan keimanannya dengan kezaliman dan kesyirikan serta memfokuskan diri mereka untuk memohon ampunan kepada Allah SWT. maka hal ini tidak dapat dilarang oleh Agama dan tidak dijadikan sebagai Ibadah utama atau ajaran baru serta tidak dibebankan dan diwajibkan bagi suatu kelompok masyarakat. Padahal, aqidah Islam tidak melarang umat Islam melakukan adat atau ritual sepanjang tidak menyimpang dengan nilai-nilai atau semangat tauhid dan akhlak akidah Islam, yang pada dasarnya juga bersumber dari tauhid; sebaliknya, kebiasaan dan takhayul dilarang dan harus dihilangkan. Karena itu sangat berbahaya dan dapat merusak keimanan seorang muslim. Jadi, Islam tidak datang dalam kehidupan masyarakat bukanla untuk memusnakan budaya yang diamalkan suatu masyarakat, tetapi pada saat yang sama agama Islam ingin umat manusia menjauhi hal-hal yang kurang bermanfaat dan dapat merusak kehidupan mereka, maka hadirnya Islam harus memberikan solusi pada manusia agar dapat menggerakkan dan memimpin budaya dalam masyarakat untuk mengembangkan peradaban. dan budaya progresif serta mengangkat derajat kemanusiaan.<sup>46</sup>

Seperti halnya metode dakwah yang dibawa oleh para Walisongo yang memperlakukan dan menempatkan adat, budaya dan tradisi lokal dengan hormat serta mengoreksi berbagai kesalahan secara arif dan bijaksana. Metode dakwah yang diterapkan Walisongo kepada masyarakat di pulau Jawa ini merupakan pendekatan dengan hati dan perasaan terutama agar Walisongo mempelajari

---

<sup>45</sup>Suwardi Endraswara. *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa.* ( Yogyakarta.2015 Penerbit Narasi) hlm. 195

<sup>46</sup> M. Darori. Amin. *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual.*(Yogyakarta:2002. Gama media.), hlm. 124.

perilaku dan bahasa masyarakatnya juga memperhatikan budaya dan adat istiadat, suka cita dan kebutuhan masyarakat. Maka walisongo berusaha merebut hati dan simpati rakyat. Karena orang Jawa sangat menyukai seni, Walisongo menaruh perhatian pada seni, termasuk menciptakan lagu-lagu Islami dalam bahasa Jawa, gamelan dan pertunjukan wayang dengan potongan-potongan Islam.<sup>47</sup>

Dengan kata lain dapat dipahami bahwa kaitan tradisi dengan aqidah cukup terikat karena pada dasarnya tradisi sebagai sarana dakwah bagi ulama-ulama terdahulu agar masyarakat mampu memahami dan senang menerima ajaran Islam. sehingga ajaran Islam dapat dipelajari serta memberikan kesan melalui tradisi-tradisi yang telah ada di masyarakat agar mudah dimengerti bahwa ajaran Islam sebagai ajaran yang membawa keselamatan bagi semua manusia (*Rahmatan lil Alamin.*).selagi tradisi yang ada pada masyarakat tidak bertentangan dengan ajaran dan aqidah Islam.

---

<sup>47</sup>Suwardi Endraswara. *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa.* (Yogyakarta.2015 Penerbit Narasi) hlm. 196

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian.**

Lokasi penelitian ini berada di desa sidoharjo-DI pasar miring kec.pagar merbau kab.deli serdang dimulai pada tanggal 21 juni 2021-10 Agustus 2021. Latar belakang memilih lokasi ini dikarenakan desa Sidoharjo-I Pasar Miring masih menjalankan serta menjaga nilai-nilai tradisi yang adah.<sup>48</sup>

##### **B. Sejarah Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring.**

Pada zaman kolonial Belanda dahulu desa sidoharjo-I pasar miring merupakan areal perkebunan tembakau deli, buruh perkebunan tembakau deli tersebut banyak didatangkan dari pulau jawa sebagai buruh kontrak.<sup>49</sup>

Pada tahun 1942 Belanda menyerah kepada tentara jepang dan secara otomatis Indonesia di jajah oleh jepang, di masa itu perkebunan tembakau deli sudah tidak berjalan sebagaimana biasanya dan sangat mempengaruhi buruh terutama buruh kontrak dari jawa pada penjajahan jepang terkenal dengan kerja rodi sehingga buruh tersebut wajib kerja rodi dengan bidang pekerjaan yang diinginkan oleh penjajah Jepang.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 pada saat presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno dan M. Hatta memproklamkan Kemerdekaan bangsa Indonesia, maka hal ini tentunya membawa perubahan bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Begitu juga dengan buruh kontrak yang tersebut mereka menaruh harapan besar hidup di alam kemerdekaan. Sebagian kecil dari mereka kembali ke jawa dan sebagian besar tetap tinggal di Sumatera

Dengan kebijakan pemerintah pada saat itu pada tahun 1951 sebagian dari eks areal perkebunan tembakau deli diserahkan kepada masyarakat. Maka melalui intruksi pemerintah pagar merbau mewakili pihak pemerintahan menyerahkan eks areal perkebunan tembakau deli kepada masyarakat buruh kontrak dari Jawa

---

<sup>48</sup>Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 21 juni 2021

<sup>49</sup>*Kabupaten Deli serdang* yang pada saat itu masih bernama Kesultanan deli pada masa pemerintahan kolonial belanda, deli serdang terkenal dengan penghasil tembakau berkualitas tinggi tembakaunya ini sangat terkenal hingga mancanegara pada saat itu.

mendapat penyerahan tersebut, mereka berkelompok mendirikan sebuah kampung.

Maka pada tahun 1953 terbentuklah kampung yang bernama Sidoharjo, pengambilan nama Sidoharjo diambil dari nama asal mereka yaitu Sidoharjo di Jawa Timur karena sebagian besar masyarakatnya berasal dari Jawa Timur, dan Jawa Tengah Pada tahun 1953 itu juga dipilih Kepala kampung Sidoharjo yaitu ATEMO pada saat itu kampung Sidoharjo terdiri dari Delapan Lorong yaitu :

1. Lorong Utama
2. Lorong Mulia
3. Lorong Setia
4. Lorong Sedar
5. Lorong Sempurna
6. Lorong Makmur
7. Lorong Teladan
8. Lorong Sentosa

Pada tahun 1955 Kampung Sidoharjo berganti nama menjadi Sidoharjo satu hal ini dikarenakan Kampung Sidoharjo ada dua maka namanya dibuat Sidoharjo satu dan Sidoharjo dua selanjutnya Kampung Sidoharjo satu di tambah dengan nama Pasar Miring, hal ini disebabkan karena jalan poros desa dengan jalan provinsi persimpangannya miring maka jadilah nama Kampung Sidoharjo satu Pasar Miring Pada tahun 1960 berganti Kepala Kampung dari Atemo ke Elias, pada tahun 1966 berganti dari Elias ke Sersan Jumri, tahun 1967 berganti dari Sersan Jumri ke Tukirin, tahun 1970 berganti dari Tukirin ke Sersan Ramli T, pada tahun 1976 dari Sersan Ramli T ke Sersan Sukaesih.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 5. Tahun. 1979 yang mengatur tata kelola desa maka Kampung Sidoharjo satu Pasar Miring berganti menjadi Desa Sidoharjo satu Pasar Miring dan nama Lorong menjadi Dusun, dari Delapan Lorong menjadi sebelas Dusun sampai saat ini terdiri dari :<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 22 juni 2021

1. Dusun Utama
2. Dusun Setia
3. Dusun Mulia
4. Dusun Sempurna
5. Dusun Makmur
6. Dusun Abri
7. Dusun Pringgan
8. Dusun Gotong Royong
9. Dusun Antara
10. Dusun Pasar 7

### C. Struktur Kepemimpinan Desa.

Suatu daerah yang sudah memiliki komunitas kehidupan masyarakat pasti ada yang mengatur dan memimpin wilayah tersebut untuk kelangsungan serta kepentingan masyarakat yang bermukim di suatu tempat tersebut yaitu sistem pemerintahan. Sehingga masyarakat yang menetap itu memiliki sarana dan prasarana untuk mengembangkan dan memajukan wilayahnya struktur pemerintah desa ini mengacu pada UU No 32 tentang pemerintah daerah.<sup>51</sup> Untuk lebih memahami struktur pemerintahan atau kepemimpinan desa dapat dilihat dalam tabel berikut:

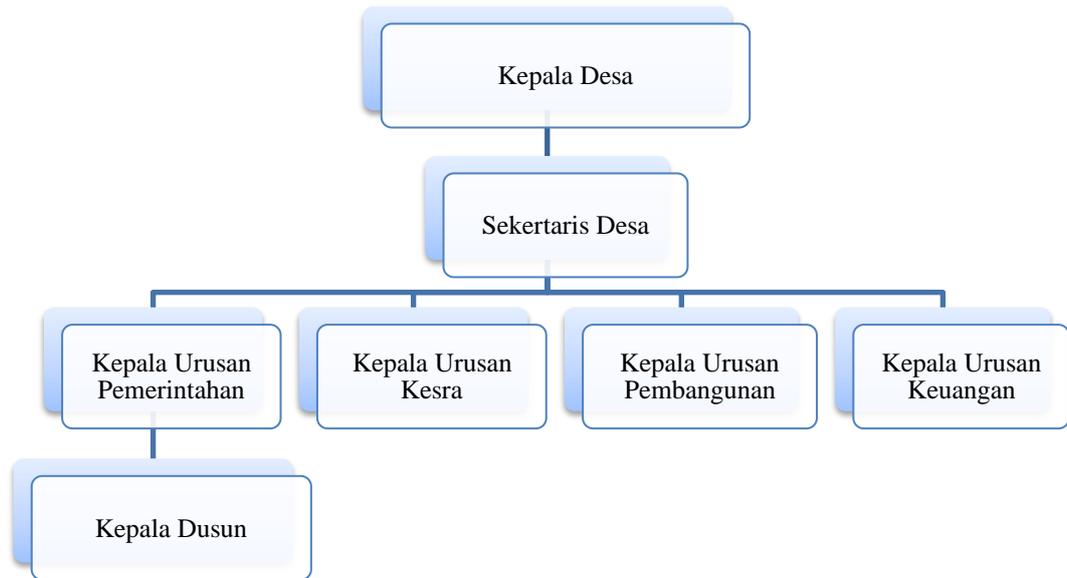
**Tabel I**  
**Struktur Kepemimpinan Desa**

Jabatan	Jumlah
Kepala Desa	1 orang
Sekretaris Desa	1 orang
Perangkat Desa	15 orang
Kepala Dusun	11 orang

(Sumber Kantor Kepala Desa Pasar Miring pada hari Senin, 21 Juni 2021)

---

<sup>51</sup>Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 22 juni 2021



(Sumber Kantor Kepala Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring pada hari Senin, 21 Juni 2021)

Adapun beberapa nama-nama aparat desa sidoharjo-1 pasar miring serta anggota kepala dusun yang menjabat pada periode saat ini adalah :

Kepala desa	: SANTOSO, S.Sos.
Sekretaris Desa	: SUGIANTO
Kepala.Urusan..Pemerintahan	: EKA PURWANTI, AMd.Kom
Kepala.Urusan..Kesra	: BAMBANG KUSNADI
Kepala.Urusan Pembangunan	: NGATIMIN
Kepala.Urusan Keuangan	: DEWI ANDAYANI, SE
Kepala Dusun.	
1. Dusun.Utama	: SAYADI
2. Dusun.Mulia	: SARING
3. Dusun.Setia	: SAGIMIN
4. Dusun.Sedar	: CATUR BUDIONO
5. Dusun Sempurna	: KELIMIN
6. Dusun Makmur	: PAINO
7. Dusun Abri	: SUNARDI
8. Dusun Pringgan	: WARIYAN
9. Dusun Gotong Royong	: LEGISO

10. Dusun Pasar 7 : SUGITO  
 11. Dusun Antara : SUMARLAN

#### D. Letak Geografis.

Geografi adalah gambaran atau tulisan tentang bumi yang gejalanya mempengaruhi makhluk hidup khususnya manusia. Dalam arti kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh fenomena sosial serta interaksinya, karena manusia hidup di permukaan bumi dalam berbagai wilayah.<sup>52</sup>

Secara administratif dan secara geografis desa sidoharjo-DI pasar miring merupakan salah satu bagian dari 380 desa dan 14 kelurahan serta 22 kecamatan di kabupaten deli serdang dan memiliki luas wilayah 2h497,72 Km H<sup>53</sup>

##### 1. Batas wilayah Desa.

Desa sidoharjo-DI pasar miring merupakan desa yang berada didalam wilayah kecamatan pagar merbau kabupaten deli serdang provinsi sumatera utara. Desa ini berbatasan langsung dengan desa-desa yang ada di kecamatan pagar merbau antara lain :

**Tabel II**  
**Batas Desa**

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	PTPN II	Pagar Merbau
Sebelah Selatan	Desa Kramat Gajah	Pagar Merbau
Sebelah Timur	Desa Pasar Miring	Pagar Merbau
Sebelah Barat	Desa Tanah Abang	Pagar Merbau

(Sumber Kantor Kepala Desa Pasar Miring pada hari Selasa, 22 Juni 2021)

Luas otoritas wilayah desa sidoharjo-DI pasar miring sekitar 593,31 Ha terdiri dari 350,83 Ha area persawahan irigasi, 10 Ha area perladangan, 0,2 Ha area perkantoran, 0,7 sarana pendidikan, 54,5 Ha area pemukiman, dan 4,86

<sup>52</sup>Sumber web dsa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 21 juni 2021

<sup>53</sup>Ibid Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id

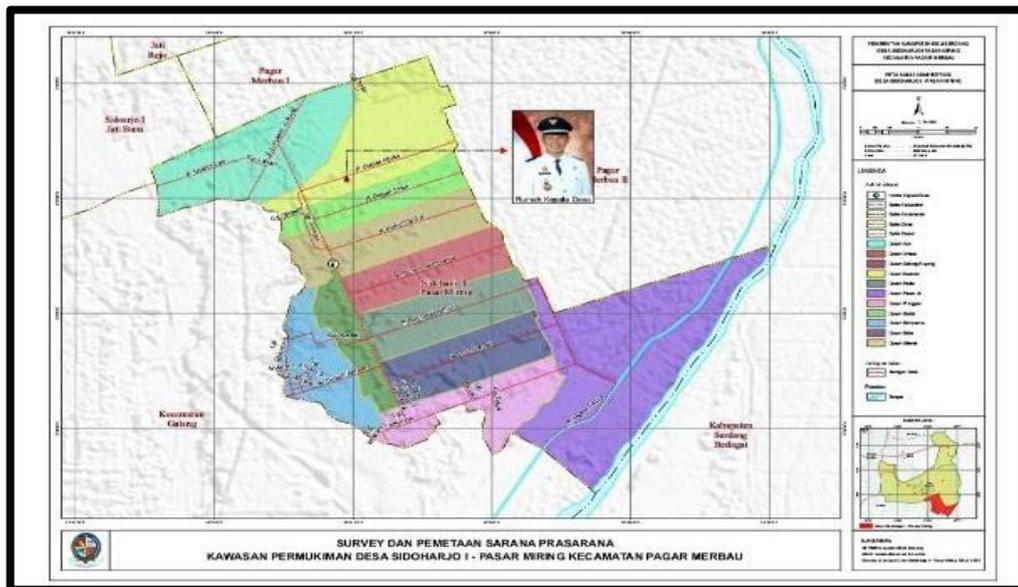
Jalan.<sup>54</sup> Agar lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel III**  
**Luas Wilayah Desa**

No	Keterangan Wilayah	Luas Wilayah
1	Permukiman	54,5
2	Persawahan	350,83
3	Ladang	10
4	Perkantoran	0,2
5	Pendidikan	0,7
6	Jalan	4,86
<b>Total Luas Wilayah</b>		<b>593,31</b>

(Sumber Kantor kepala desa wawancara dengan sekretaris desa pasar miring pada hari Selasa.  
Tanggal.22 Juni 2021. Pukul 11.00 )

## 2. Peta Wilayah Desa



**Gambar 2.** Gambaran umum peta wilayah desa sidoharjo-1 pasar miring kec. pagar merbau kab.deli serdang h.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 21 juni 2021

<sup>55</sup>Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 22 juni 2021

### 3. Orbitasi.

Orbitasi<sup>56</sup> memiliki arti letak suatu daerah desa dengan pusat kegiatan yang memegang peranan penting perkembangan dan pembangunan wilayah itu sendiri Sehingga dapat diketahui jarak tempuh desa dengan pusat kegiatan tersebut Adapun letak/jarak desa sidoharjo-I pasar miring sebagai berikut;

- a. Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten : 20 Menit
- b. Jarak ke ibukota kabupaten : 12 Km
- c. Lama jarak tempuh ke pusat kecamatan : 15 Menit
- d. Jarak ke pusat kecamatan terdekat : 10 Km

### E. Kondisi Sosial Penduduk.

Indonesia adalah sebuah negara dengan jumlah populasi penduduk yang sangat cukup besar di dunia. Jumlah populasi penduduk tersebut setiap tahunnya terus mengalami peningkatan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor utama yakni; Kelahiran dan Migrasi. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan peningkatan populasi masyarakat Indonesia. Sehingga Kondisi sosial, kondisi Kesehatan, Agama, Pendidikan, Ekonomi serta kebudayaan masyarakat ikut berkembang.<sup>57</sup>

Kondisi sosial Penduduk tersebutlah yang membuat masyarakat desa sidoharjo-I pasar miring masih sangat menjaga sikap dan toleransi antar sesama, dimana sikap tersebut dapat membentuk kerjasama sosial antara masyarakat agar berjalan sesuai dengan norma dan aturan kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya suatu hubungan emosional sosial keagamaan yang sangat kokoh terjalin antara masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Karena, dalam agama Islam sangat dianjurkan untuk saling tolong menolong dan berkasih sayang terhadap saudara-saudara yang beragama Islam maupun pemeluk agama lain, dan dituntut pula untuk lebih memelihara serta membina tali persaudaraan sesama masyarakat. Dengan perilaku inilah sehingga tumbuh dan berkembangnya

---

<sup>56</sup>*Orbitasi* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti letak suatu desa dengan pusat kegiatan pemerintahan kota ataupun kabupaten.

<sup>57</sup>Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 21 juni 2021

interaksi sosial yang sangat baik antar masyarakat serta pertumbuhan penduduknya yang terus bertambah dan berkembang.<sup>58</sup>

Berdasarkan data yang diterima dari sekretaris desa. Jumlah populasi di desa sidoharjo-I pasar miring secara menyeluruh sebanyak 4,255 jiwa dengan rincian jumlah populasi penduduk laki-laki 2.218 dan perempuan 2.037. agar lebih jelasnya dapat dipahami melalui tabel berikut ini:

**Tabel IV**  
**Jumlah Populasi Penduduk**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2.218
2	Perempuan	2.037
<b>Total</b>		4.255

(Sumber Kantor Kepala Desa Pasar Miring pada hari Selasa, 22 Juni 2021)

### 1. Agama.

Agama bagi masyarakat merupakan keyakinan akan sesuatu dan berperan penting dalam kehidupan karena dengan agama kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia dan akhirat. Meski berbagai agama berkembang di Indonesia, tetapi hampir semua masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring beragama Islam. Menurut data statistik yang ada, penduduk desa sidoharjo-1 pasar miring berjumlah 4.255 jiwa dengan perincian jenis kelamin laki-laki berjumlah 2.218 jiwa dan jenis kelamin perempuan 2.037 jiwa, masyarakat desa pasar miring merupakan masyarakat yang majemuk, sebab penduduknya tidak hanya menganut satu agama. Melainkan ada beberapa keyakinan agama yang dianut masyarakat seperti Islam dan Kristen Adapun jumlah yang menganut agama Islam berjumlah 4.208 orang Kristen 47 orang, Hindu dan Budha tidak ada Bagi penduduk agama Kristen jika akan melakukan aktivitas Ibadah, biasanya datang ke gereja yang terletak di desa lain.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 21 juni 2021

<sup>59</sup>Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 21 juni 2021

Meski masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring tampak sangat dekat dengan tradisi leluhurnya, bukan berarti mereka benar-benar lepas dari penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Mereka juga aktif dalam kegiatan keislaman berupa pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilakukan secara rutin seminggu sekali. Dan pada hari-hari besar Islam, khususnya maulid nabi, Isra mi'raj dan tahun baru Islam, pengajian juga diadakan di masjid maupun di mushola. Kegiatan ini juga menjadi wadah gotong royong dan pemersatu kerukunan antar warga.<sup>60</sup>

Sebagian besar masyarakat desa pasar miring yang memeluk agama Islam selalu melaksanakan shalat lima waktu (Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya`, Subuh) sebenarnya sudah menjadi komitmen umat Islam, mereka umumnya menjadi masyarakat bahkan dalam shalat lima waktu. Sholat berjamaah tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh seluruh masyarakatnya karena kurangnya pemahaman tentang kewajiban agama. Sholat berjamaah umumnya dilakukan pada waktu Magrib, Isya dan Subuh, dan masyarakat melakukan sholat Dhuhur dan Ashar yang sebagian besar dilakukan sendiri atau sholat di Rumah masing-masing. Selama puasa bulan Ramadhan, masyarakat desa sidoharjo-1 tidak meninggalkannya, dalam artian masyarakat tetap beribadah untuk pemeluk agama Islam selama sebulan penuh, sedangkan pemeluk Kristen, Katolik, saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.<sup>61</sup>

Masyarakat di desa sidoharjo 1 di pasar miring tidak pernah lepas dari pelaksanaan zakat atau shodaqoh, hal ini dilakukan ketika ada mata pencaharian yang mencukupi. Sedangkan jika penghasilannya lebih dan mampu, mereka juga menjalankan rukun Islam (haji) yang terakhir. Adanya kehidupan yang berbeda di desa sidoharjo-1 pasar miring mungkin cukup rukun, artinya kerukunan umat beragama terjalin dengan damai. tingkat dan pertunjukan publik sering diadakan oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini harus tetap dijaga untuk meningkatkan rasa taqwa dan keimanan masyarakat kepada Allah SWT. Serta

---

<sup>60</sup>Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 21 juni 2021

<sup>61</sup>*Ibid* Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id

terciptanya kehidupan masyarakat yang senantiasa saling menjaga dan tolong menolong serta bertoleransi.<sup>62</sup> Adapun data keagamaan serta fasilitas Ibadah di desa sidoharjo-1 pasar miring dapat dilihat pada tabel dihalaman berikut:

**Tabel V**  
**Jumlah Pemeluk Agama**

Agama	Pemeluk
Islam	4.208 Jiwa
Kristen Protestan	47 Jiwa
Kristen Katolik	0
Hindu	0
Buddha	0

(Sumber Kantor Kepala Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring pada hari Selasa, 22 Juni 2021)

## 2. Pendidikan.

Pendidikan adalah aspek dan komponen yang begitu sangat berharga bagi masyarakat Indonesia untuk mewujudkan dan mengamalkan pembukaan UUD 1945 yang berisi (*memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa*). Maka setiap masyarakat Indonesia wajib mendapatkan sarana pendidikan yang layak.

**Tabel VI**  
**Jenjang Pendidikan**

NO	Jenjang	Orang
1	SD/MI	1.516
2	SMP/MTS	1.705
3	SMA/MA	815
4	S1/Diploma	138
<b>Total</b>		<b>4.174</b>

(Sumber Kantor Kepala Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring pada hari Selasa, 22 Juni 2021)

---

<sup>62</sup>*Ketuhanan Maha Esa* dalam buku falsafah Pancasila memiliki makna mengimani dan meyakini Tuhan berdasarkan Agamanya Masing-masing.

### 3. Kesehatan

Fasilitas kesehatan di Desa Pasar Miring sudah memprogramkan BPJS untuk seluruh masyarakat Hal ini sangat membantu masyarakat dalam berobat apalagi masyarakat kurang mampu/miskin mereka sangat membutuhkan BPJS untuk berobat ke puskesmas dan rumah sakit. Adapun sarana dan prasarana kesehatan di desa sidoharjo-1 pasar miring yaitu polindes, dengan tenaga kerja satu orang bidan, tempat posyandu dengan orang bidan dan dibantu oleh 5 orang. Jadi dapat kita simpulkan bahwasanya desa sidoharjo-1 pasar miring memiliki program kesehatan untuk masyarakat.<sup>63</sup>

### 4. Ekonomi.

Kehidupan ekonomi, masyarakat desa sidoharjo-I pasar miring bisa dibilang sangat cukup. Hal ini mampu diamati dan lihat dari pola hidup masyarakatnya yang cukup sederhana, namun ahli serta cakap dalam menjalankan pekerjaannya. Dari setiap keluarga di desa ini dapat atau mampu untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti Tv, Perabotan rumah tangga, dan sepeda motor. Karena sebagian masyarakatnya adalah petani dan masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Menurut Bapak Sugianto sebagai sekretaris desa dan sebagai bagian dari masyarakat desa sidoharjo berpendapat bahwa kurangnya minat masyarakat pada saat itu untuk melanjutkan pendidikan menyebabkan sebagian besar masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring bekerja sebagai petani. Mengenai penghasilan dan pendapatan yang diperoleh, terbilang sangat cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

Adapun struktur mata pencaharian masyarakat desa sidoharjo-I pasar miring dapat diamati melalui tabel berikut:

**Tabel VII**  
**Data Mata Pencaharian**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja
1	Petani	2.715
2	Pedagang	50

<sup>63</sup>Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 21 juni 2021

<sup>64</sup>*Ibid* Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id

3	Pns	439
4	Guru	50
5	Bidan/Perawat	15
6	TNI/Polri	7
7	Supir Angkutan	85
8	Buruh	956
9	Swasta	26
<b>Total</b>		<b>3.808</b>

(Sumber Kantor Kepala Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring pada hari Selasa, 22 Juni 2021)

## 5. Sosial Budaya.

Kondisi sosial budaya yang dimaksud adalah kegiatan komunal sebagai makhluk budaya yang memiliki kreativitas dan hubungan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari saling membutuhkan, sehingga ia menggambarkan kondisi sosial budaya ini dalam hal gotong royong, organisasi dan lain-lain yang mengikutinya. Dalam kehidupan sosial budayanya hubungan masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring cukup harmonis karena rasa kebersamaan sangat kuat dan tertanam kuat. Hal ini terlihat ketika ada warga yang terkena musibah, baik itu keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan membaca Yasinan, Tahlilan di rumah orang yang terkena musibah. Meski tidak diundang, mereka datang sendiri, yang menjadi bukti bahwa masyarakat desa sidoharjo 1 di pasar miring memiliki rasa kebersamaan yang semakin tumbuh.<sup>65</sup>

Kondisi sosial budaya inilah yang mendorong masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring kecamatan pagar merbau kabupaten deli serdang sebagai masyarakat Jawa yang terkenal masih memegang teguh tradisi dan budayanya serta kearifan lokal (*local wisdom*)<sup>66</sup> yang hingga saat ini masih dipegang teguh dan dipercayai sebagai ragam toleransi. Bahkan mayoritas orang Jawa percaya bahwa hal ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui dan

<sup>65</sup>Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 21 juni 2021

<sup>66</sup>*Local Wisdom* Bermakna bahwa kearifan lokal suatu masyarakat yang masih menjaga nilai-nilai tradisi serta kebudayaan nenek moyang mereka secara turun-menurun.

menentukan arah kemajuan kehidupan di masa depan, dan juga kearifan masyarakat Jawa dapat digunakan untuk memprediksi arah keselamatan, kebahagiaan, pasangan bahkan kematian. Adapun adat istiadat yang berkembang di desa sidoharjo-1 pasar miring antara lain:

- a. ***Selamatan weton Ini*** adalah perayaan untuk memperingati ulang tahun kelahiran, peringatan ulang tahun masyarakat Jawa sangat berbeda dengan ulang tahun tradisi barat. Dalam tradisi Jawa, ulang tahun berdasarkan hari dan pasar menurut tahun Qomariyah, sedangkan perayaan ulang tahun menurut Syamsiyah didasarkan pada tanggal dan bulan.<sup>67</sup>
- b. ***Selamatan tingkeban yaitu***, tradisi selamatan terjadi pada bulan ketujuh kehamilan. Keselamatan ini hanya diberikan ketika janin adalah anak pertama dari ibu dan ayah.
- c. ***Selamatan desa*** (bersih desa) adalah selamatan yang berhubungan menyangkut pencucian dan pencucian suatu daerah untuk dibersihkan dari roh-roh jahat atau marabahaya dengan melakukan penyelamatan berupa sajian makanan kepada penduduk desa.
- d. ***Kenduri Kematian Tahlilan*** berlangsung dari hari pertama sampai hari ketujuh, upacara Tahlilan tujuh hari (Mitung Dino), serta Tahlilan pada saat meninggal pada usia 40 hari (matangpuluh), 100 hari (nyatus), 1 tahun ( Mendhak Sepisan), 2 tahun (Mendak Pindo)), 3 tahun atau 1000 hari (Nyewu), upacara Tahlilan ini lebih banyak dipengaruhi oleh pengaruh Islam. Yang berperan dalam penyelamatan maut ini adalah Modin atau Kiyai.

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Sidoharjo-1 Pasar miring Dusun pringgane Mbah Rumi. Pada hari Rabu 21 Juli 2021. Pukul 14.00 s.d 15.30

## F. Sarana dan Prasarana.

Hubungan pemerintahan masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring terjalin dengan baik, juga menjadi salah satu kekuatan masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring dalam mengelola sistem pemerintahan dan kemasyarakatan. Diantaranya dapat kita lihat dari adanya sistem administrasi pemerintahan desa yang cukup bagus serta berfungsinya di dalam pemerintahan desa itu sendiri.

Selain itu, untuk memajukan desa sidoharjo-1 pasar miring masyarakat dan aparat pemerintahan desa saling bekerjasama membangun fasilitas dan prasarana desa. Berbagai fasilitas dan prasarana yang terdapat di desa sidoharjo-1 pasar miring kec.pagar merbau kab.deli serdang bertujuan sebagai upaya untuk memaksimalkan aktivitas kegiatan masyarakat seperti prasarana peribadatan, pendidikan, dan lembaga kemasyarakatan.<sup>68</sup> Adapun beberapa fasilitas yang tersedia di desa sidoharjo-1 pasar miring dapat dilihat melalui tabel pada halaman berikut.

**Tabel VIII**  
**Sarana Ibadah**

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	3
Musholla	9
Gereja	0

(Sumber Kantor Kepala desa sidoharjo-1 pasar miring pada hari selasa tanggal 22 juni 2021)

**Tabel IX**  
**Sarana Pendidikan**

Lembaga Pendidikan	Jumlah	Lokasi
TK/PAUD	2	Dusun Setia dan Sempurna
SD/MI	2	Dusun Sempurna dan Gotong royong
SMP/MTS	1	Dusun Setia
SMA/MA	-	-

(Sumber Kantor Kepala Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring pada hari selasa tanggal, 22 Juni 2021)

<sup>68</sup>Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 21 juni 2021

**Tabel X**  
**Prasarana Kemasyarakatan**

<b>LEMBAGA</b>	<b>JUMLAH PENGURUS</b>
GAPOKTAN	1 Group
KARANG TARUNA	1 Group
KELOMPOK TANI	6 Kelompok
STM	3 Kelompok
PKK	30 Orang
LPMN	5 Orang

(Sumber. Kantor kepala desa sidoharjo-1 pasar miring pada hari selasa tanggal 22 juni 2021)

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Suroan.

Kata (*suro*) merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Islam Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata (*Asyura*) dalam bahasa Arab berarti sepuluh yakni tanggal 10 bulan Muharram. Jelaslah bahwa tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam Jawa memiliki arti yang sangat penting. Walaupun dasarnya tidak begitu (*sahih*) atau kuat, namun bagi masyarakat Islam Jawa tradisi (*suroan*) ini sangatlah penting. Karena pentingnya tanggal 10 Muharram itu oleh masyarakat Islam Jawa, tanggal itu akhirnya menjadi terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri. Dan lebih populer adalah (*asyura*) atau dalam lidah Jawa menjadi (*Suro*). Sehingga menjadi kata (*Suro*) sebagai khazanah Islam Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.<sup>69</sup>

Kata *Suro* bagi masyarakat Islam Indonesia utamanya suku Jawa menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan Muharram, dimana dari 29 atau 30 harinya yang dianggap paling keramat adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8 Muharram saat dilaksanakan acara kenduri bubur Suro. Namun kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam Jawa, lebih disebabkan oleh faktor atau pengaruh budaya keraton, bukan karena kesangaran bulan itu sendiri.

Tradisi *Suroan* yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa untuk menyambut dan memperingati tahun baru Islam disebut dengan bulan Muharram. Biasanya masyarakat Jawa mengadakan tradisi *suroan* ini setiap tahunnya, namun tradisi *Suroan* dilakukan lebih cepat dari tahun sebelumnya karena masuknya bulan Muharram atau *Suro* itu tidak bersamaan setiap tahunnya.<sup>70</sup> Dengan diadakannya tradisi *Suroan* ini bertujuan untuk menghindari kesialan, bencana dan musibah, dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan

---

<sup>69</sup> Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro (Perspektif Islam Jawa)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010). hlm. 83

<sup>70</sup>*Ibid* hlm. 83

keselamatan serta umur panjang.<sup>71</sup> Bagi masyarakat Islam Jawa, kekeramatan atau kesangaran bulan Suro ini menimbulkan kepercayaan bahwa bentuk-bentuk kegiatan seperti pernikahan, hajatan dan sebagainya tidak berani untuk melakukannya, bukan karena tidak boleh Akan tetapi masyarakat Islam Jawa memiliki anggapan, bahwa bulan Suro atau Muharram merupakan bulan yang paling agung dan termulia, sebagai bulan milik gusti Allah Karena terlalu mulianya bulan Suro ini, maka dalam sistem kepercayaan masyarakat dipercayai hamba atau manusia tidak kuat atau memandang terlalu lemah untuk menyelenggarakan hajatan pada bulan Allah itu.<sup>72</sup> Secara historis ada berbagai peristiwa yang menjadikan bulan Muharram atau Suro menjadi keramat dan sakral diantaranya yang paling utama adalah :

1. Secara teologi religius, bulan Muharram merupakan bulan yang dimuliakan oleh Allah SWT.
2. Oleh Baginda Rasulullah Muhammad Saw, bulan Muharram dinyatakan sebagai bulan para Nabi dan Rasulullah memuliakan bulan ini Terutama pada tanggal 10 atau satu hari dan sesudahnya dimana Rasulullah menganjurkan berpuasa, menyantuni anak yatim dan memperbanyak sedekah.
3. Tanggal 1 Muharram merupakan awal ekspedisi hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah Walaupun Rasulullah baru melakukan hijrah pada dua bulan berikutnya yaitu pada tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 1 H.
4. Dari sudut pandang semi-historis bulan Muharram pada tanggal 10 merupakan peringatan hari pertama bagi dunia baru, setelah terjadinya bencana banjir dan topan badai pada zaman Nabi Nuh.
5. Bulan Muharram, atas prakarsa Sultan Agung menjadi bulan awal tahun

---

<sup>71</sup>Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro(Perspektif Islam Jawa)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi 2010) hlm. 84

<sup>72</sup>*Ibid* hlm. 84

baru bersama-sama antara Islam dan Jawa.

6. Oleh masyarakat di pulau-pulau selatan Indonesia terdapat keyakinan tentang kaitan sakral antara bulan Muharram dengan ratu atau penguasa laut selatan, atau yang lebih dikenal sebagai Nyi roro kidul.
7. Pada tanggal 10 Muharram atau Asyura, dalam sejarah Islam pernah terjadi peristiwa yang sangat mengharukan umat Islam Dimana terjadinya peristiwa pembantaian terhadap 72 anak keturunan Nabi dan pengikutnya, yang ditandai dengan gugurnya Sayyidina Husein secara sangat tidak manusiawi atas restu Khalifah Yazid bin Muawiyah Sehingga peristiwa ini menjadi awal serangkaian tindakan pembunuhan untuk membasmi keluarga Nabi Muhammad, Oleh pihak-pihak Islam politik, terutama kalangan keturunan dari Abu Sufyan.<sup>73</sup>

Selain berbagai faktor utama tersebut, yang menyebabkan adanya berbagai upacara ritual dan laku spiritual di lingkungan masyarakat Indonesia khususnya Islam Jawa. Faktor-faktor tersebut juga melahirkan banyak upacara selamatan, tentu dalam masing-masing kelompok masyarakat dan perorangan masih memiliki berbagai faktor yang menjadikan mereka harus memuliakan bulan Muharram dengan tanggal 10-nya (Asyura). Karena keyakinan itu pada akhirnya bermuara pada kepasrahan diri dan ketakwaan kepada Tuhan, tentunya ekspresi keberagaman ini tidak bisa disalahkan begitu saja agar tidak menimbulkan kegaduhan di lingkungan masyarakat yang masih menjaga tradisinya.<sup>74</sup>

Selanjutnya sejarah tradisi suroan yang ada di desa sidoharjo-1 pasar miring berawal dari salah satu tokoh masyarakat kec pagar merbau yang ingin membuka desa baru di salah satu wilayah perkebunan tembakau”Atas dasar inilah para tokoh masyarakat menyetujui dan membuka desa baru yang dikenal saat ini desa Sidoharjo-1h Karena berhasil membuka desa baru pada tahun 1957 maka tokoh-tokoh masyarakat ini mengadakan ritual suroan guna untuk memohon

---

<sup>73</sup>Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro(Perspektif Islam Jawa)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi 2010) hlm. 30

<sup>74</sup>Ibid hlm. 30-31

berkah dan keselamatan serta rasa syukur karena mampu membuat desa baru.<sup>75</sup>Hingga saat ini tradisi suroan ini masih terus dilaksanakan dan harus diajarkan kepada generasi selanjutnya oleh setiap masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring.

### **B. Bentuk-Bentuk Ritual dan Kegiatan di Bulan Suro.**

Pelaksanaan setiap tradisi kearifan lokal masyarakat tentulah memiliki tata cara ritual yang berbeda-beda. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam Islam doa ada dua jenis Pertama, doa yang *ma'tsur*, yakni doa-doa baku yang memang terdapat dalam al-Qur'an dan yang diajarkan oleh Baginda Rasulullah Muhammad Saw. Kedua, doa *ghairu ma'tsurat*, yakni doa-doa yang diajarkan oleh para ulama, atau berdasarkan susunan redaksi seorang diri, yang umumnya terkait dengan berbagai peristiwa, keadaan, dan kebutuhan. Misalnya doa selamat.<sup>76</sup>

Dalam konteks ini, doa-doa yang sering dijadikan wirid pada bulan Muharram, termasuk jenis kedua, walaupun belum diketahui siapa yang pertama kali mengajarkannya. Sementara berbagai tradisi dan ritual yang dilaksanakan kebanyakan setiap kelompok masyarakat bersifat sebagai *al-'adat al-Jam'iyah*, yakni sebagai kebiasaan yang berulang-ulang dan dilaksanakan oleh kebanyakan orang secara lokal sebagai bentuk apresiasi keimanan, atau dalam konteks ushul fiqh Islam disebut dengan *al-'urf*.<sup>77</sup> Jika tradisi dikatakan sunnah, maka berbagai ritual dalam bulan Muharram adalah termasuk dalam *al-sunnah al-tsaqafiyah* (tradisi baik berbasis pada akar budaya lokalitas masyarakat).<sup>78</sup>

Berdasarkan tradisi lokal masyarakat Islam Jawa maka dapat diketahui dari berbagai macam ritual tradisi pada bulan Suro namun penulis membatasi pembahasannya karena mengacu pada data dan hasil penelitian yang penulis teliti,

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Sidoharjo-1 Pasar miring Dusun pringgan Mbah Rumi. Pada hari Rabu 21 Juli 2021. Pukul 14.00 s.d 15.30

<sup>76</sup> Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro(Perspektif Islam Jowo)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi 2010) hlm. 268

<sup>77</sup>*al-'urf* dalam bahasa Arab dan istilah fiqh adalah adat masyarakat dalam bentuk budaya lokal (kebiasaan) dan secara etimologi berasal dari kata yang sama dengan *al-ma'ruf*.

<sup>78</sup>Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro(Perspektif Islam Jawa)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi 20 Sur 10) hlm. 269

berikut adalah beberapa tradisi atau ritual yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring dapat dipahami pada halaman selanjutnya :

### **1. Ritual Doa Awal Tahun.**

Jika doa akhir tahun dibaca setelah selesai melaksanakan shalat ‘Ashar pada hari terakhir bulan Dzulhijjah, maka doa awal tahun ini kemudian dibaca sesudah sholat maghrib, saat malam tanggal 1 Suro/Muharram (Pembukaan tanggal). Hal ini didasarkan pada ketentuan bahwa pergantian hari dan tanggal dalam kalender Islam dan Jawa menggunakan sistem Qamariah yakni peredaran bulan, dimana tanda tenggelamnya matahari dijadikan patokan pergantian hari Jadi bukan memakai ketentuan Syamsiah atau berdasarkan peredaran matahari yang menjadi tanda pergantian hari pada jam 00.00 malam.

Ritual doa yang biasa dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat muslim jawa sebelum pembacaan doa keselamatan awal tahun sebagian masyarakat dan khususnya tokoh agama setempat melaksanakan sholat hajat 2 atau 4 rakaat. Ada juga yang menambahkan sholat tasbih dan sholat tobat Selesai shalat maka akan dilaksanakan aneka pembacaan wirid dan zikir, mulai dari ayat suci al-Qur’an maupun zikir-zikir sufi atau tarekat. Setelah selesai kemudian memulai membaca doa awal tahun<sup>79</sup>

Jadi sebenarnya pelaksanaan ritual doa awal tahun ini dimulai setelah ba’da ashar hari terakhir bulan Dzulhijjah membaca dan melaksanakan ritual wirid akhir tahun sebagaimana telah disebutkan.<sup>80</sup> Maka kemudian setelah sholat maghribnya dilaksanakan doa awal tahun dengan ritual sebagai berikut :

- a. Ada yang melaksanakan shalat sunnah tasbih, taubat, hajat dan lainnya Paling tidak melaksanakan shalat sunnah mutlak, masing-masing setelah selesai sholat maghrib
- b. Membaca Surah Al-Fatihah 3 Kali
- c. Membaca Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An Nas 3 Kali

---

<sup>79</sup>Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro (Perspektif Islam Jawa)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010). hlm. 273

<sup>80</sup>*Ibid* hlm. 273-274

- d. Membaca Asmaul Husna  
e. Kemudian membaca ayat 10 kali:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَّ جَمَعُوا لَكُمْ فَأَخَشَوْهُمْ فزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا  
اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ۝ ١٧٣

**Artinya :** “(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”. [Al 'Imran:173]<sup>81</sup>

- f. Membaca Shalawat Nabi 11 kali :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ۝

- g. Membaca baqiyatus sholihat 3 kali :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ۝

- h. Membaca Tahlil 100 kali :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝

- i. Kemudian membaca doa :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَبَدِيُّ الْقَدِيمُ الْأَوَّلُ وَعَلَى فَضْلِكَ الْعَظِيمِ  
وَجُودِكَ الْمُعْوَلِ وَهَذَا عَامٌ جَدِيدٌ قَدْ أَقْبَلَ نَسَأُكَ الْعِصْمَةَ فِيهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَوْلِيَاءِهِ وَجُنُودِهِ  
وَالْعَوْنَ عَلَى هَذِهِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ وَالْإِشْتِعَالِ بِمَا يُفَرِّبُنِي إِلَيْكَ زُلْفَى يَا ذَا الْجَلَالِ  
وَالْإِكْرَامِ. يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

<sup>81</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung, 2004. CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art.) hlm. 72

**Artinya :** “*Aku berlindung kepada Allah, dari segala tipu daya setan yang terkutuk Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw beserta para keluarga dan sahabat nya Ya Allah, engkaulah yang Abadi, dulu, lagi awal. Dan hanya kepada Anugerah-Mu yang agung dan kedermawanan-Mu tempat-tempat bergantung Dan ini tahun baru benar-benar telah datang, kami memohon kepada-Mu perlindungan dalam tahun ini dari godaan setan, kekasih-kekasihnya dan bala tentaranya. Dan kami memohon pertolongan untuk mengalahkan hawa nafsu amarah yang mengajak kepada kejahatan, agar kami sibuk melakukan amal yang dapat mendekatkan diri kepada-Muh. Wahai Dzat yang memiliki segala sikap dan kasih sayang Dan semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan atas penghulu kami Muhammad SAW, keluarga dan sahabat nya”*

Setelah semua pembacaan doa diatas maka tokoh agama setempat yakni bapak warsito memberikan nasihat dan doa dalam bahasa jawa untuk memohon doa ampunan, keselamatan dan kesehatan panjang umur agar nantinya di tahun baru Islam tidak bernasib buruk dan diberikan keberkahan oleh Allah SWT.<sup>82</sup> Hal ini berdasarkan pengalaman pribadi peneliti saat ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi suroan di desa sidoharjo-1 pasar miring dusun pringgane. Adapun nasehat dan doa yang dibacakan dalam bahasa jawa oleh pak Warsito sebagai berikut :

*Salam kanggo sampeyan kabeh Supoyo carane dadi sampurna lan sampoerna Kudu diwenahi cara sing gampang kanggo para rawuh lan aku ing babagan keluargohAyo padha tetep nyembah marang Gusti Allah sing nitahake jagadh Rene same-same boco pandangan iki :*

*Awak ngungsi marang Allah saka godaan setan sing terkutuk Jenenge Allah Gusti Allah Iku Maha Welas lan Welas Asih Dhuh gusti ingkang Maha Welas, Kabeh matur nuwun mung kanggo Allah sing nitahake jagad lan isine Allah sampun maringi kesenangan lan kesehatan,*

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Warsito desa sidoharjo-1 pasar miring pada hari senin 3 agustus 2021. Pukul 21.30

*mangga kito ngapunten dosa lan kesalahan kitoh Gusti Allah mung kanggo sliramu awake njaluk tulung lan pengayoman Gusti Allah sing maha kuasa, kanthi ati kang tulus awake dadi warga desa sidoharjo siji pasar miring muga-muga diberkati.*

*Gusti Allah , ingkang wicaksana, kito wargo sidoharjo saiki nganakake acara tradisional iki, kito nindakake iki amarga terus kawruhe leluhur Tumindak kasebut ora liya yaiku nglestarekake ajaran leluhur lan pelopor desa sidoharjo siji pasar miring Muga-muga Allah nampa panjaluk kitoh Gusti Allah, Inkang Mahamurah kito wargo desa sidoharjo siji lan phak sing padha kumpul ing papan iki mangga diparingi keslametan, mula diwenehake dadi kekarepan kitoh Paro petani mangga diparangi bathi cekap, wargo negoro sing kerja ing pamarentah muga-muga iso nindakake tugas lan kerjo somo Gusti Allah sing Maha Kuwoso, muga-muga pagawe pamarentah, pimpinan, lan sarjono mesthi entuk kekuatan batin lan njaba, iseh diwenehi kepercayaan lan kabecikan saengga cito-cito masyarakat adil lan makmur iso wujud Nggih.*

*Gusti Allah bakal nggampangake ombak pati lan supayo kito adoh saka sikso geni neroko kh Alhamdulillah rabbal'alamiin.*

**Artinya :** “Salam sejahtera bagi kalian semua Agar genap dan sempurna acara ini hendaknya diberi jalan mudah kepada para hadirin dan saya dalam hal berkeluarga Marilah kita selalu menyembah kepada Allah yang menciptakan dunia Marilah saya ajak untuk mengucapkan doa ini.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Ya Allah Yang Maha Pengasih, semua rasa syukur hanya kami tujukan kepada Allah yang menciptakan dunia dan isi nya Allah telah memberi kenikmatan dan kesehatan Mohon kami diberi maaf atas dosa dan kekhilafan kami. Ya Allah hanya kepadaMu kami memohon pertolongan dan perlindungan. Ya Allah Yang Maha Agung dengan hati yang tulus kami warga desa sidoharjo-1 pasar miring mohon diberkati.

Ya Allah Yang Maha Bijaksana, kami warga desa sidoharjo-1 saat ini sedang menyelenggarakan acara adat, perbuatan ini kami lakukan karena meneruskan pengetahuan peninggalan para leluhur Perbuatan ini tidak lain karena melestarikan ajaran leluhur serta cikal bakal desa sidoharjo-1 semoga permohonan kami Allah kabulkan. Ya Allah Yang Maha Pemurah, kami warga sidoharjo-1 yang bertempat tinggal di sini semoga mendapat keridhaan-Mu Ya Allah Yang Maha Pemurah, kami warga sidoharjo-1 serta yang berkumpul ditempat ini mohon diberi keselamatan, dikabulkan yang menjadi keinginan kami Para petani mohon diberikan panen yang berlimpah Para warga yang bekerja di pemerintahan semoga dapat melaksanakan tugasnya dan bekerjasama.

Ya Allah Yang Maha Agung, semoga para pegawai pemerintah, pemimpin serta para ulama selalu mendapat kekuatan lahir batin, tetap diberi iman dan kebaikan sehingga dapat terlaksana idaman masyarakat yang adil dan makmur Ya Allah mudahkanlah bagi kami gelombang sakaratul maut dan jauhkan dari siksa api neraka.”Alhamdulillah rabbi’ alamin.<sup>83</sup>

Nasihat dan Doa yang dibacakan ini bermaksud agar masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring senantiasa diberi keberkahan kesehatan dan keselamatan serta kemakmuran dalam kehidupan di awal tahun nantinya. Dan dalam pelaksanaan tersebut bahwa hitungan-hitungan dalam hal pembacaan zikir dan doa diatas, tidak mutlak, jadi menyesuaikan dengan kondisi dan situasi. Hal yang perlu diingat Ibadah-ibadah itu hanya sebagai sarana pengingat dan untuk menghisab diri, agar tahun yang akan dijalani dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dan senantiasa dalam ketaatan kepada Allah SWT.

Walaupun amalan-amalan ibadah tersebut tidak memiliki sumber yang kuat dan kadang sumbernya kabur atau tidak jelash Namun bagi masyarakat muslim jawa terlebih keratonan jawa hal ini adalah suatu laku spiritual cara bertaqarrub dengan Allah SWT Dan bagi yang mengamalkannya insyaAllah tetap

---

<sup>83</sup>Sumber dokumentasi video dalam pelaksanaan suroan yang dibawakan oleh Tokoh Agama Bapak Warsito desa sidoharjo-1 pasar miring pada hari senin 3 agustus 2021. Pukul 21.30

mendapatkan keutamaan, entah itu ilmu maupun amali Sebab terdapat hadits populer (Hadis Qudsi): *i'mal maa syi'ta fainnaka majziyyun bihi*; beramallah kamu sesuai dengan kehendakmu. Karena sesungguhnya kalian akan mendapatkan ganjaran dari apa yang telah dikerjakan di dunia. Maksudnya amal baik akan diberi balasan kebaikan.<sup>84</sup>

## **2. Selamat Tanggal 1 Suro**

Selamatan tanggal 1 bulan Muharram atau 1 Suro atau yang biasa masyarakat muslim jawa menyebutnya 1 Suro dan dilaksanakan pada malam hari awal satu suro. Biasanya dilakukan setelah masyarakat berjamaah melaksanakan mujahadah, untuk menghadirkan suasana ketenangan hati, berdzikir serta berdoa dengan penuh keyakinan didalam hati yang dilaksanakan ba'da Isya, untuk menyambung Ibadah yang telah dilakukan pada malam tanggal 1 sebagaimana telah disebutkan.

Selamatan ini diadakan oleh individu setiap warga, dengan membawa berbagai uborampe nasi ambengan dan lauk pauk rakyat, seperti sayur, tempe tahu, telur dan sejenisnya sebagai lambang kesederhanaan, hidup apa adanya, menerima takdir dan ketentuan Allah SWT. Biasanya masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring dusun pringgian melaksanakan selamat tanggal 1 suro ini di perempatan jalan, namun menurut tokoh agama bapak Warsito hal ini tidak dilakukan lagi karena memerlukan kesiapan yang sangat matang seperti menutup perempatan jalan, menggelar tikar memasang tenda untukantisipasi jika terjadi hujan, memasang lampu, pengeras suara dan lainnya. Untuk mempermudah digelarnya ritual selamat 1 Suro ini maka dilaksanakan di pelataran Mushola maupun Masjid sehingga tidak mengganggu aktivitas masyarakat yang melewati jalan umum bagi yang tidak ikut melaksanakan ritual ini.<sup>85</sup> Namun makna filosofi dari pelaksanaan tradisi ini merupakan doa permohonan kepada Allah SWT agar dihindarkan dari segala keburukan dan kejelekan nasib dunia maupun akhirat.

---

<sup>84</sup> Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro(Perspektif Islam Jowo)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010). hlm. 276

<sup>85</sup>Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Warsito desa sidoharjo-1 pasar miring pada hari senin 3 agustus 2021. Pukul 21.30

Sehingga tidak mengurangi efektivitas ritual suroan ini. Dan doa yang biasa dibaca adalah doa selamat dan doa tolak bala.<sup>86</sup>

### C. Nilai-Nilai Simbolisme Tradisi Suroan.

Bagi sebagian kalangan masyarakat muslim suku Jawa, simbol-simbol ritualitas ini adalah ekspresi sebagai wujud ketulusan dan pengabdian serta sarana untuk senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan ritual tersebut untuk merasakan bahwa Allah akan selalu berada, dekat dan selalu terlibat, *menyatu dalam* diri manusia. Simbol ritual tradisi dalam masyarakat Jawa dapat dimaknai sebagai perwujudan bahwa seorang manusia merupakan *tajalli atau* juga sebagai unsur-unsur yang tidak bisa dipisahkan dari Allah SWT.<sup>87</sup>

Harus diakui pula bahwa beberapa simbol-simbol spiritual dan ritual keagamaan dalam budaya Jawa yang dimutakhirkan masyarakat Jawa mendapatkan pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Jawa Budha dan Islam Jawa yang tergabung dalam wacana budaya mistis. Asimilasi yang sering diasosiasikan pengamat dengan sinkretisme juga terlihat pada pembakaran dupa dalam ritual mistik yang oleh sebagian orang Jawa diyakini sebagai bagian dari ibadah khusyuk kepada Tuhan (mencapai tingkat keheningan) dan *tadharru'* (kemanusiaan sebagai sesuatu untuk dibuang). jauh yang perlu dilakukan), tidak berarti di hadapan Allah) atau sebagai bentuk penghormatan moral kepada Allah.<sup>88</sup>

Makna yang terkandung dalam tradisi *Suroan Memiliki* sebuah arti yang cukup dalam baik pada saat acara suroan dimulai maupun sampai selesai dilaksanakan. Seperti yang diketahui bahwa diadakannya ritual bulan *Suro Mempunyai* makna tersendiri, ada beberapa makna dalam tradisi bulan *Suro* yaitu untuk membersihkan jiwa dari kejelekan dan kejahatan-kejahatan, agar terhindar dari marabahaya serta memanjatkan doa ucapan syukur kepada Allah SWT. Dan

---

<sup>86</sup> Muhammad Sholikhun. *Misteri Bulan Suro(Perspektif Islam Jowo)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010). hlm. 277

<sup>87</sup>M. Darori Amin, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan, keyakinan dan Ritual*, (Yogyakarta:2002 Gama media.) hlm. 140

<sup>88</sup>Wawan Susetya. *Renungan Sufistik Islam Jawa:kontemplasi jawa atas Islam; simbolisme, perumpamaan dan Filosofinya..*(Yogyakarta:2007.Penerbit Narasi). hlm. 30

penulis merangkum beberapa makna atau nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam simbolisasi makanan (*ubarampe wilujengan*) masyarakat Jawa secara umum antara lain:

### 1. Bubur tujuh warna.

Bubur ini terdiri dari warna merah, putih, kuning, abu-abu, merah muda, hitam, dan hijau. Dari warna bubur ini memiliki makna secara umum sebagai lambang jumlah hari, langit dan sebagainya. Ada juga bubur merah dan putih sebagai simbol terjadinya manusia melalui benih dari ibu (*biyung*) bubur merah dan benih dari bapak (*putih*).<sup>89</sup> Berdasarkan data hasil penelitian di desa Sidoharjo-1 pasar miring bubur tujuh warna ini terdiri dari beberapa bahan yaitu :

- a. *Bubur merah* : berbahan dasar beras, gula Jawa (*Aren*) dan kelapa. Memiliki makna adalah wujud sikap kembali kepada Allah SWT agar diberkahi dan diberikan keselamatan.
- b. *Bubur putih* : berbahan dasar tepung beras dan memiliki makna simbolis kesucian, bahwa seyogyanya manusia dilahirkan dalam keadaan suci.
- c. *Bubur Kuning* : berbahan dasar beras yang dibumbui dengan santan dan kaldu ayam, warna kuning melambangkan kejayaan, sikap optimis dan rasa syukur kepada Allah SWT.
- d. *Bubur abu-ab* : berbahan dasar beras ketan dan memiliki makna kehati-hatian dalam menjalankan hidup, selalu ingat kepada Allah SWT.
- e. *Bubur merah muda* : berbahan dasar beras ketan yang diberi warna jahe merah memiliki rasa manis. Bubur ini memiliki makna semangat jiwa muda yang senantiasa selalu bergairah untuk selalu taat kepada Allah SWT.
- f. *Bubur kedelai hitam* : bubur ini berbahan dasar kedelai hitam dan memiliki rasa manis, bermakna dalam kehidupan selalu ada sisi gelap jangan pernah lupa untuk mengambil pelajaran.

---

<sup>89</sup>Muhammad. Sholihin. *Misteri Bulan Suro (Perspektif Islam Jowo)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010). hlm. 40

- g. *Bubur sumsum hijau* : berbahan dasar tepung beras dan warna hijau diambil dari daun pandan Memiliki makna bahwa manusia harus menjaga dan mencintai alam karena manusia akan kembali ke alam.

Adapun makna tempat sajian bubur 7 warna berbentuk kapal memiliki makna keselamatan seperti kapal Nabi Nuh yang menyelamatkan umatnya dari bencana banjir terbesar yang terjadi sepanjang sejarah umat manusia.<sup>90</sup>

## 2. Tumpeng Robyong.

Tumpeng Robyong memiliki arti sebagai gambaran atau simbol kesejahteraan, kemakmuran dan kesuburan.puncak tumpeng merupakan lambang puncak keinginan manusia untuk mencapai kejayaan yang hakiki. Puncak dari tumpeng juga merupakan manifestasi dari gambaran transenden kekuasaan Tuhan.Tumpeng terlihat seperti gunung atau dalam bahasa Jawa Meru Menggambarkan kemakmuran yang sesungguhnya.<sup>91</sup> Secara rinci makna dan isian dari tumpeng robyong sebagai berikut :

- a. *Nasi Kuning* : bermakna sebagai doa agar hidup semakin naik dan sejahtera dan warna kuning melambangkan simbol kejayaan.
- b. *Ayam Inkung*: sebagai simbol kekhusyukan dalam menyembah Allah. Bumbu kuning yang membalut menyimbolkan ketenangan dan kekhusyukan hati dalam menyembah Allah SWT yang dicapai melalui pengendalian jiwa (*ngereh rasa*).
- c. *Telur Rebus*: melambangkan manusia lahir dalam bentuk dan keadaan fitrah yang sama dihadapan Allah hanya ketaqwaan dan perilaku masing-masing yang akan membedakan nantinya.
- d. *Ikan Teri*: memiliki arti hidup harus saling rukun dan tolong menolong dalam kehidupan.
- e. *Cabai* : menggambarkan semangat yang menyimbolkan contoh atau suri tauladan/ memberi penerangan bagi orang lain.

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Sidoharjo-1 Pasar miring Dusun pringgian Mbah Rumi. Pada hari Rabu 21 Juli 2021. Pukul 14.00 s.d 15.30

<sup>91</sup>Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro (Perspektif Islam Jawa)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi .2010). hlm. 41

- f. *Bawang merah*: memiliki makna segala sesuatu sebaiknya dipertimbangkan dengan matang baik buruknya.
- g. *Kangkung* : menyimbolkan sifat melindungi (*jinangkung*).
- h. *Kacang panjang*: memiliki makna pemikiran, gagasan yang panjang dan pandangan jauh menatap masa depan.<sup>92</sup>

### 3. Jajanan Pasar.

Jajanan pasar biasanya terdiri dari; *Kelapa, Padi, pala, rujak dengan, nanas, kopi, rambutan, pepaya, dukuh, jeruk* dan lainnya Kelengkapan jajanan pasar ini setiap daerah berbeda-beda karena dipengaruhi faktor musim buahan Namun esensinya tetap sama yakni sebagai sedekah untuk memohon ampunan, kesehatan, keselamatan hidup dan dibukakan pintu rejeki supaya menyertai dimanapun berada terutama selamat dalam bidang jasmani dan rohani atau selamat dari hal-hal yang berasal dari alam halus sehingga disebut sebagai (*seratan winadi*). Makna simbolistik jajanan pasar adalah lambang hubungan kemanusiaan dan silaturahmi (*sesrawungan*) lambang kemakmuran ini dapat diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajanan pasar ada buah-buahan makanan anak-anak dan sebagainya. Dalam jajanan pasar juga sering ada uang dalam bentuk ratusan yang dalam bahasa jawa *satus* yang merupakan simbol dari sat (asat) dan atus (resik). Uang “*seratus*” berarti lambang bahwa manusia telah bersih dari dosa.<sup>93</sup> Kenduri keselamatan dalam ritus orang Islam Jawa memiliki arti yang sangat penting dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem religi orang Jawa Undangan bersifat bebas, yang umumnya dilaksanakan di malam hari jika ada acara yang bersamaan biasanya sebagian melaksanakannya sesudah shalat Ashar mendekati maghrib, lalu lainnya sesudah sholat maghrib, kalau masih ada yang bersamaan maka sebagian memberi alokasi acara sesudah shalat isya<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Sidoharjo-1 Pasar miring Dusun pringgian Mbah Rumi. Pada hari Rabu 21 Juli 2021. Pukul 14.30 s.d 15.30

<sup>93</sup>Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Sidoharjo-1 Pasar miring Dusun pringgian Mbah Rumi. Pada hari Rabu 21 Juli 2021. Pukul 14.30 s.d 15.30

<sup>94</sup> Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro (Perspektif Islam Jawa)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi 2010) hlm. 38

Kaum muslim Jawa yang sudah biasa melakukan tradisi seperti ini sering mendapatkan kritik oleh saudara-saudara muslim yang lebih *puritan*<sup>95</sup> dengan mengatakan kalau berdoa langsung saja berdoa, tidak usah memakai sarana-sarana dalam bentuk benda (*ubarampe*). Yang dimaksud oleh kaum puritan sebagai benda atau *ubarampe* adalah makanan-makanan dalam ritual sedekah dan selamat orang Jawa. Kaum muslim Jawa memiliki argumen yang logis berdasarkan sabda baginda Nabi Muhammad Saw :

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الْقَرَابَةِ اثْنَتَانِ : صَدَقَةٌ وَصَلَةٌ

**Artinya:** “*Sedekah kepada orang miskin hanyalah sedekah, sedangkan sedekah kepada kerabat akan mendapatkan dua ganjaran, yaitu ganjaran sedekah dan ganjaran silaturahmi*” (HR. Tirmidzi no.58)<sup>96</sup>

Berdasarkan hadits inilah kaum muslim Jawa mengaplikasikan dalam tindakan, bahwa dalam setiap permintaan kepada Tuhan, selain berdoa dengan lisan dan sholat, juga menyertai permohonan itu dengan bersedekah fungsinya sesuai dengan hadits tersebut

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan dalam kitab *Uddah Ash-Shabirin wa Dzakhirah Asy-Syakirin*, hlmh 313, manfaat sedekah itu sangat banyak dan tidak bisa menghitungnya, Allah sajalah yang mengetahui manfaatnya, diantara manfaat sedekah menurutnya adalah: “*Sesungguhnya sedekah itu akan mencegah kematian yang buruk, mencegah musibah atau bala, pelindung dari orang yang zalim*”.<sup>97</sup> Sedekah tersebut kemudian diberi muatan makna lebih spesifik, bahwa yang disedekahkan, jenisnya disesuaikan dengan jenis doa yang dihatirkan kepada Allah SWT. Sedekahan bukan saja menghindari bencana, tapi bencana tidak akan melewati jika ada orang-orang yang bersedekah. Manusia memang tidak mampu memastikan sedekah mana dan sedekah apa yang bisa menghindarinya Namun

---

<sup>95</sup>*Puritan* adalah memposisikan kerangka ajaran yang baku dan kekal. Pada teks dan nash-nash yang tertulis.

<sup>96</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung. 2004. CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art.) hlm. 72

<sup>97</sup><https://penaungu.com/hadist-tentang-sedekah/> Diakses Pada tanggal 18 September 2021 pukul 02.07

sedekah tersebut sebagai *Ikhtiar* manusia agar bencana tidak melanda suatu tempat Dengan demikian sedekah dan selamatan tersebut, sebenarnya bukan barang bid'ah, syirik apalagi sesat Karena hal itu adalah sebagai salah satu cara mengapresiasi tuntunan Rasulullah SAW secara lebih praktis, mudah dipahami dan dapat dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat.<sup>98</sup>

### C. Kedudukan Bulan Suro dalam Islam Jawa.

Dalam kepustakaan Islam-Jawa kedudukan bulan Suro hampir sama saja dengan bulan-bulan lain. Sehingga selama seorang tahu (*ilmunya*) tidak menutup kemungkinan baginya untuk menyelenggarakan hajatan di bulan Suro. Namun bagi sebagian masyarakat Islam Jawa, kesucian dan kesakralan bulan Suro Ini yang memunculkan keyakinan bahwa bentuk-bentuk kegiatan tertentu seperti pernikahan, pesta dan lainnya tidak berani dilakukan, bukan karena tidak diperbolehkan. Karena bulan suro milik Tuhan Yang Maha Esa. Karena bulan Suro terlalu mulia, maka dalam sistem kepercayaan masyarakat, diyakini bahwa para hamba atau manusia (tidak kuat) atau terlihat (terlalu lemah) untuk merayakan bulan Allah SWT.<sup>99</sup>

Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup menarik; sikap masyarakat Islam-Jawa ini lebih disebabkan oleh hadis Nabi bahwa bulan Muharram merupakan bulan Allah (*Syahr Allah*) ataukah karena lebih disebabkan oleh (*diambilnya*) aktivitas masyarakat khusus untuk raja atau keraton. Bagi masyarakat Jawa, hamba atau manusia yang (*kuat*) untuk melaksanakan hajatan pada bulan Suro itu hanyalah raja atau sultan Sehingga bulan Suro ini, dianggap sebagai bulan hajatan bagi keraton Dan jika masyarakat biasa ikut-ikutan melaksanakan hajatan tertentu maka akan (*kualat*) Sementara bagi masyarakat Islam-Jawa, Sultan dipandang sebagai wakil Allah (*Khalifatullah*) dimuka bumi.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro (Perspektif Islam Jawa)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010). hlm. 40

<sup>99</sup>*Ibid* hlm. 40

<sup>100</sup>Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro (Perspektif Islam Jawa)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010). hlm. 87

Dapat dipahami bahwa pada umumnya masyarakat Jawa tidak mengadakan acara hajatan pada bulan muharram/suro, bukan karena bulan suro ini adalah bulan larangan sepenuhnya, akan tetapi masyarakatnya meyakini dan menganggap bulan itu terlalu mulia bagi keperluan hidup manusia, sebab bulan muharram adalah *syahr Allah* (Sisine gusti Allah). Selain dapat dipahami bahwa dalam pandangan Islam Jawa yang sesungguhnya, bulan Muharram bukanlah bulan larangan untuk menyelenggarakan hajatan selama tidak ada hal yang menyebabkannya menjadi nash. Dan tentu saja penghormatan yang diberikan oleh masyarakat Islam Jawa terhadap bulan suro merupakan cerminan budaya dan agama yang cukup positif. Serta tidak perlu kita perdebatkan lagi sebagai sesuatu yang mengancam kemurnian agama Islam secara keseluruhan. Tampak pada kasus ini kaum muslim Jawa merupakan orang yang cukup berhati-hati dalam mengintegrasikan tradisinya sebagai bagian ritual keagamaan. Kenyataan ini tentu sangat jauh berbeda dengan tuduhan kebanyakan kaum muslim puritan selama ini, yang menyebut umat Islam Jawa sebagai umat Islam yang lebih mengutamakan basis kebudayaan daripada Islam.<sup>101</sup>

Hal ini sebagai masyarakat yang berwawasan sosial dan memiliki pandangan yang berbeda. Tidak boleh meyakini sepenuhnya bahwa nasib seorang manusia terletak pada waktu. Jika ini yang terjadi maka orang itu dianggap syirik. Ajaran Islam Jawa harus dipahami sebagai rambu-rambu atau berhati-hati dalam menjalankan kehidupan namun bukan bersifat mutlak. Dimana semua itu akan tawar dengan keimanan, taqwa dan tawakkal yang ikhlas kepada Allah.

#### **D. Pandangan Agama Islam Mengenai Tradisi Suroan**

Islam dapat dipandang sebagai suatu sistem ajaran yang terdiri dari dua bagian dan dua sistem sekunder yang saling berhubungan dan bersatu, dan yang merupakan suatu keseluruhan sistem Islam, yaitu sistem keimanan dan sistem nilai. Dalam Islam ada suatu rangkaian keyakinan yang harus diyakini, diterima dan diyakini oleh manusia, dan ada pula rangkaian nilai yang harus diterjemahkan

---

<sup>101</sup> *Ibid* hlm. 87-88

ke dalam tindakan dan perilaku; bagian pertama disebut (sistem kepercayaan) sedangkan bagian kedua (sistem nilai) .<sup>102</sup>

Faktor lain yang harus diperhatikan dan dipahami dengan benar dalam konteks respon terhadap budaya yang menjadi bagian dari agama adalah adanya aturan bahwa budaya atau tradisi yang telah mengakar dan diterima oleh mayoritas dalam suatu kelompok Muslim, maka hal ini dapat menjadi pembenaran bagi rumusan hukum fikih karena hukum fiqh merupakan produk yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan masyarakat, sehingga suatu kerangka hukum fiqh atau ushul fiqh yang dibentuk oleh para ulama terdahulu belum tentu cocok secara keseluruhan untuk tempat dan waktu yang berbeda. , kecuali dalam hal semangat universalitas. Oleh karena itu, para ulama merumuskan berbagai kaidah ushul fiqh sebagai alat untuk merumuskan hukum-hukum fiqh baru, jika sangat diperlukan untuk kemaslahatan.<sup>103</sup>

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dengan budaya lokal (tradisi Islam ke Indonesia seperti kenduri, bubakan, mungghahan, suroan dan sadranan) termasuk salah satu yang diakui oleh kaidah dalam ilmu ushul al-fiqh, bahwa adat adalah syariah yang dihukumkan (*al-'adah syari'ah muhakkamah*) Artinya adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yakni budaya lokal, adalah sumber hukum Islam.<sup>104</sup> Seperti yang telah diungkapkan dalam sejarah perkembangan ilmu ushul fiqh di atas, para ulama mujtahid tidak semuanya tinggal di suatu kota yang samah Imam Abu Hanifah, misalnya tinggal di Irak, Imam Malik di Hijaz, Imam syafi'i di Irak dan Mesir dan begitu pula imam-imam lainnya

Diketahui pula bahwa setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, baik itu adat istiadat, kondisi sosial, iklim, dan lain sebagainya. Semua kekhususan tersebut cukup berpengaruh pada setiap mujtahid dalam

---

<sup>102</sup> Agus Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia.*, (Jakarta: 2007. Pt. Raja Grafindo Persada) hlm, 80

<sup>103</sup> Alaidin Koto. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih :sebuah Pengantar.* (Jakarta: 2016. Pt RajaGrafindo Persada). hlm. 130

<sup>104</sup> Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro .(Perspektif Islam Jawa).* (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010). hlm. 264

melaksanakan ijtihadnya untuk menetapkan hukum fiqih. Disinilah makna kehadiran Islam disuatu negeri yakni mengakomodasi wacana kemanusiaan (termasuk pola budayanya) kedalam rengkuhan keindahan ajarannya. Otomatis segala yang bertentangan dengan prinsip mendasarnya akan tertolak Islam hadir ke dalam struktur kemasyarakatan di segala tempat, dan di dalam model keberagamannya tidak mengharuskan simbolis, sebab masing-masing masyarakat memiliki masa dan jenis jahiliyahnya sendiri-sendiri. Jadi kehadiran Islam selalu dapat memberikan dampak yang cukup besar dan signifikan serta mengakibatkan adanya perombakan hukum dalam masyarakat atau pengalihan bentuk (transformasi) sosial menuju kearah yang lebih baik.<sup>105</sup>

Tapi pada saat yang sama, kedatangan Islam di suatu negeri tidak mesti (*Disruptif*)<sup>106</sup> melainkan juga dapat ikut menjaga apa saja yang baik dan benar dari masa lalu itu apakah dapat dipertahankan dalam kehidupan sebagai ajaran universal Islam. Inilah yang tampak pada awal-awal penyebaran ajaran Islam di Indonesia oleh para wali dengan mengakulturasikan berbagai kesenian dengan unsur-unsur Islam.<sup>107</sup> Maka karena besarnya kemungkinan bahwa adat masyarakat tersebut sangat baik dan walaupun bukan berasal dari agama, tetapi ternyata sangat agamis, dalam bahasa Arab dan istilah fiqih adat masyarakat dalam bentuk budaya lokal (kebiasaan) itu dinamakan (*al-urf*). Namun juga karena ada kemungkinan unsur yang salah dalam tradisi, maka umat Islam harus melihatnya secara teliti dan kritis, juga tidak mudah mengeluarkan sikap yang hanya membenarkan begitu saja tanpa melihat kaidah yang sesuai dengan prinsip Islam yang menentang tradisi yang buruk. Inilah inti dari firman Allah dalam Q.s Al-Zukhruf 43 : 23-24 tentang argumen-argumen orang yang selalu menutup diri (*kafir*) dari kebenaran. Sebagaimana firman-Nya :

---

<sup>105</sup>Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro .(Perspektif Islam Jawa)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010). hlm. 264

<sup>106</sup>*Disruptif* dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna mengganti atau memotong suatu kebiasaan yang ada pada masa lampau dengan inovasi baru.

<sup>107</sup>Emile Durkheim, 1995. *The Elementary Forms Of The Religious Life*( New York: The Free Press. a Division Of Macmillan Publishing Co.,Inc.).

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ  
 أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ٢٣

**Artinya :** “Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negara, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka” [Az Zukhruf:23]<sup>108</sup>

قُلْ أَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ٢٤

**Artinya:** “(Rasul itu) berkata: Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya? Mereka menjawab: Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.” [Az Zukhruf:24]<sup>109</sup>

Ayat tersebut dengan jelas dan tegas menentang tradisionalisme, yaitu sikap yang secara *apriori* yaitu memandang bahwa tradisi leluhur selalu baik dan harus dipertahankan. Sikap kritis terhadap tradisi inilah yang menjadikan unsur terjadinya transformasi sosial suatu masyarakat yang mengalami perkenalan dengan Islam. Karena itulah kedatangan Islam di suatu negeri atau masyarakat dapat bersifat *disruptive*. Sesuai dengan kaidah yurisprudensi Islam di atas, sangat perlu untuk kalangan akademisi membedakan antara *tradisi* dengan *tradisionalitas*. Jelasnya bahwa suatu *tradisi* belum tentu semua unsurnya tidak baik, maka bagi kalangan akademisi perlu melakukan kajian dan penelitian secara mendalam untuk memilih mana yang patut dipertahankan dan diikuti serta mana yang harus ditinggalkan. Sedangkan *tradisionalitas* adalah pasti tidak baik, karena ia merupakan sikap tertutup akibat pemutlakan tradisi secara keseluruhan, tanpa sikap kritis untuk memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>110</sup>

<sup>108</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung. 2004. CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art.) hlm. 491

<sup>109</sup>*Ibid.* helm 491

<sup>110</sup>Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro (Perspektif Islam Jawa)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi 2010) hlm. 266

Semua uraian ini mengantarkan pada suatu etos dikalangan para ulama yang amat patut untuk dikaji dan direnungkan yaitu “*al-muhafadzah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bil jadid al-ashlah*” (yakni memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik). Abd al Wahab Khalaf juga menguraikan betapa para pembangun madzhab dahulu juga menggunakan unsur-unsur tradisi untuk sistem hukum yang mereka kembangkan. Oleh karena itulah para ulama berkata: *al-‘Adah syari’ah muhakkamah*. Adat kebiasaan (*al-urf*) itu dalam *syara* harus dipertimbangkan. Sebagaimana Imam Syafi’i sewaktu berdiam atau bermukim di Mesir mengubah sebagian hukum-hukum perubahan adat kebiasaan (dari Irak ke Mesir).<sup>111</sup>

Sampai disini maka dapat dipahami bagaimana cara memandang kedudukan hukum pengembangan dari berbagai tradisi seperti berbagai fenomena yang terjadi didalam kehidupan bermasyarakat. Ketika prinsip dasar suatu upacara (ritualistik sosial) adalah *ma’ruf*. Maka ia bisa memasuki wilayah ritualistik keagamaan yang dipandang baik, yang jika mengerjakannya *insya Allah* akan mendapatkan nilai kebajikan atau penilaian dari Allah, sang pencipta dan pemilik segala tradisi. Maka benar jika prinsip esensial Islam adalah “*amar ma’ruf nahi munkar;*” memerintahkan demi kokohnya yang *ma’ruf* dan mencegah dari perbuatan munkar atau keji. *Ma’ruf* berasal dari kata *arafa* atau sesuatu yang dikenal oleh masyarakat adalah diterimanya prinsip dan tradisi universal dalam suatu kelompok masyarakat karena kebenaran kesesuaiannya dengan esensi kebenaran fitrah manusia, maka hal itu dapat dilaksanakan. oleh masyarakat dalam bentuk adat yang partikularistik sesuai dengan corak dan identitas masyarakat masing-masing. Prinsip universal ini adalah kebenaran, kejujuran dan moralitas leluhur.<sup>112</sup>

Sedangkan *munkar* berasal dari kalimat *kran*, yang bermakna segala sesuatu yang memang tertolak oleh manusia secara spontan, karena tidak sesuai dengan fitrah manusia itu, dimana tanpa agama pun, seseorang akan secara

---

<sup>111</sup>Alaiddin Koto. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih : sebuah Pengantar*. (Jakarta: 2016. Pt Raja Grafindo Persada) hlm. 135

<sup>112</sup>Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro (Perspektif Islam Jawa)*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi 2010) hlm. 267

spontan akan menolaknya, sebab tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral masyarakat secara umum. Jadi konsep ini lebih mirip dan mengarah pada pola keberagaman dan sikap keagamaan suatu kelompok masyarakat, dibanding sebagai *dogma agama* itu sendiri.

#### **E. Respon Masyarakat Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Mengenai Tradisi Suroan.**

Tradisi bulan *Suro* di desa sidoharjo-1 pasar miring ialah tradisi yang setiap tahunnya diadakan untuk memperingati masuknya tanggal 1 Muharram atau biasanya disebut dengan 1 Suro. Jadi setiap masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan bulan *Suro* membawa perlengkapan dari rumah masing-masing contohnya seperti jajanan pasar, bubur nasi urap dan lainnya untuk dimakan bersama-sama setelah selesai acara.

Respon masyarakat pada kegiatan tradisi bulan *Suro* ini sangat beragam juga sangat antusias mendukung pelaksanaan tradisi dengan baik, karena tradisi bulan *Suro* selalu dilakukan setiap tahunnya dan banyak pandangan baik dari masyarakat setempat khususnya masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring, dikarenakan masyarakat desa mayoritasnya orang Jawa maka dari itu kegiatan *Suroan* ini rutin dilaksanakan dan sudah menjadi tradisi yang diteruskan turun temurun. Berikut adalah ulasan mengenai tradisi suroan dari beberapa narasumber atau pelaku *tradisi suroan* yang dapat diambil dan ditarik kesimpulannya antara lain :

##### **1. Tokoh Adat**

Menurut mbah Rumi tradisi suroan ini telah lama dilaksanakan sejak desa sidoharjo-1 pasar miring berdiri. Pada saat itu orang tua dari mbah sumi yang merupakan pekerja dari Jawa yang dibawa ke Sumatera menetap di pagar merbau dengan sekelompok pekerja Jawa. Sehingga tradisi ini ikut bersama dengan perilaku dan kebudayaan masyarakat Jawa. Maka dari itu komunitas Jawa yang menetap inilah yang mengajarkan kepada masyarakat untuk melaksanakan tradisi suroan itu. Dikarenakan untuk memohon keselamatan, kemakmuran serta kesehatan bagi masyarakat sidoharjo-1 pasar miring serta rasa syukur kepada

Allah SWT. Sehingga masyarakat mampu mendirikan dan membentuk desa sidoharjo-1 pasar miring.<sup>113</sup>

## **2. Tokoh Agama.**

Adapun menurut tokoh agama setempat bapak Warsito tradisi suroan ini sama sekali tidak menyimpang dan bertentangan dengan agama dan aqidah Islam karena dalam perayaan tradisi suroan ini masyarakat justru semakin banyak berbagi dan terjalinnya tali silaturahmi antara masyarakat juga berdoa bersama agar hasil panen, pekerjaan dan sebagainya lebih baik dari tahun sebelumnya.<sup>114</sup>

## **3. Aparat Desa.**

Sejalan dengan kedua pendapat tersebut menurut bapak Sugianto selaku Sekretaris desa sidoharjo-1 pasar miring yang merupakan warga dusun Pringgan tradisi suroan ini setiap tahunnya dilaksanakan di setiap dusun-dusun yang ada desa sidoharjo-1 pasar miring selain memohon doa dan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi suroan ini dilaksanakan untuk melestarikan budaya-budaya jawa dan mengenalkannya kepada generasi penerus sehingga tradisi yang ada di desa sidoharjo-1 pasar miring tidak hilang atau punah ditelan zaman. Dan tradisi suroan ini dapat menjadi ciri khas dari masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring<sup>115</sup>

## **4. Masyarakat Desa**

Hal ini juga serupa dengan pendapat sebelumnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring di dusun pringgan masyarakat justru menganggap tradisi suroan ini merupakan hal yang positif karena bulan *suro* adalah momen-momen untuk memperbaiki diri atas dosa-dosa yang telah dilakukan baik sengaja maupun tidak disengaja selama satu tahun lamanya h. Dalam acara kenduri suroan ini masyarakat jadi sangat semangat untuk saling berbagi makanan dan berdoa bersama untuk kemaslahatan desa.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Sidoharjo-1 Pasar miring Dusun pringgan Mbah Rumi. Pada hari Rabu 21 Juli 2021. Pukul 14.00 s.d 15.30

<sup>114</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Warsito selaku pemimpin doa pada acara Kenduri 1 Suro. Pada hari Senin. 9 Agustus 2021. Pukul 21.45

<sup>115</sup>Wawancara dengan Aparat Desa Bapak Sugianto selaku Sekdes Desa Sidoharjo-1 pasar miring. Pada hari senin tanggal. 21 Juni 2021. Pukul 14.11

<sup>116</sup>Wawancara dengan masyarakat Desa sidoharjo-1 pasar miring dusun pringgan Pada hari senin tanggal 21 Juni 2021. Pukul 13.04

## 5. Mahasiswa

Berbeda dengan pendapat masyarakat desa sidoharjo-1 desa pasar miring sebelumnya menurut salah satu mahasiswa uinsu tradisi suroan yang dilihatnya sedikit berbeda dari kacamata Islam, tradisi suroan justru sebagai salah satu perantara antara Tuhan dan manusia. Jika niatnya sebagai bentuk rasa syukur dan sarana silaturahmi. Namun *tradisi suroan* ini bisa saja menjadi simbol-simbol kesyirikan atau menyekutukan Allah. Apabila dalam pelaksanaan tradisi suroan itu memiliki tujuan-tujuan yang lain, seperti mencari ilmu kebatinan, kekebalan, pelaris dan lain sebagainya. Ditempat-tempat tertentu yang dianggap keramat oleh masyarakat dan kembali lagi kepada manusianya (*pelaku*) suroan tersebut apabila tradisi ini dijadikan sebagai simbol rasa syukur dan sebagai kekayaan budaya dan tidak lewat dari koridor keagamaan maka tradisi ini dapat menjadi hal yang positif. Jika sebaliknya pelaku suroan ini menempatkan tradisi diatas agama maka akan mendapatkan hal-hal negatif dan tradisi tersebut dapat dikatakan syirik dan mengurangi nilai-nilai budaya.<sup>117</sup>

Seperti yang telah penulis ketahui dari berbagai respon dan tanggapan masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring terkait pelaksanaan tradisi suroan ini belum ada yang menentang atau merespon tidak baik dengan dilakukannya tradisi bulan *Suro Ini*. Serta Tanggapan dari beberapa mahasiswa mereka juga tidak menolak dan merespon sebagai sesuatu yang buruk justru mereka ikut mendukung dengan diadakannya kegiatan ini. Namun tetap dalam koridor aqidah Islam. Dan perlu digaris bawahi bahwa tradisi hanya sebagai sarana dan perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT serta rasa syukur atas karunia-Nya yang diberikan kepada manusia selama satu tahun lamanya. Tradisi ataupun ritual ini bukanlah sebagai ibadah yang harus dilaksanakan dan diwajibkan oleh setiap kelompok masyarakat jika hal ini diwajibkan kepada masyarakat maka akan jatuh hukumnya *bid'ah* (hal baru) dan menambah-nambahi ajaran Islam itu sendiri. Maka dari itu tradisi bulan *Suro* selalu diadakan ketika sudah memasuki bulan Muharram/suro sekaligus memperingati tahun baru Islam bagi sekelompok

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Ananda Pratiwi Mahasiswa Aqidah Filsafat Islam pada hari rabu 4 Agustus 2021 Pukul 11.00

masyarakat yang masih menjalankannya seperti warga desa sidoharjo-1 pasar miring yang tetap menjaga kelestarian tradisi-tradisi lokal keagamaannya.<sup>118</sup>

Respon dari masyarakat juga sangat bagus dengan dilaksanakan tradisi Suro ini yang diadakan setiap tahunnya untuk memeriahkan desa sekaligus suka cita. Masyarakat berharap tradisi-tradisi yang sudah mengakar sebagai adat dan kebiasaan yang baik di desa sidoharjo-1 pasar miring jangan sampai hilang walaupun pada saat sekarang ini teknologi sudah modern dan kegiatan-kegiatan lain sudah maju. Sebagai masyarakat yang ber peradaban jangan pernah melupakan budaya. Karena budaya merupakan identitas suatu bangsa dan budaya itu harus dijaga serta dilestarikan, tetapi juga harus bisa membedakan adat budaya masyarakat dengan adat tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam.

#### **F. Analisis Mengenai Tradisi Suroan.**

Setiap budaya dalam masyarakat apapun, terdapat nilai-nilai budaya yang mengatur sistem kehidupan dan bersifat mengikat, dengan nilai-nilai kehidupan manusia supaya dapat berjalan dengan baik, dan memiliki tujuan yang ingin dicapai maka setiap masyarakat harus patuh pada aturan serta nilai-nilai kebudayaan agar kehidupan sosial masyarakat saling terjaga. Sehingga sistem nilai sosial budaya keagamaan yang merupakan hasil dari perwujudan konsep pemikiran tentang hal-hal yang dianggap cukup penting juga bernilai bagi kehidupan moral sosial masyarakat selalu terawat dan menjadi falsafah hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dalam suatu kelompok masyarakat dapat dijadikan sebagai acuan dan orientasi dalam bertindak menjadi masyarakat madani.<sup>119</sup>

Oleh karena itu, nilai budaya seseorang sangat mempengaruhi dirinya dan lingkungannya dalam menentukan metode alternatif, dan tujuan sebagai alat tindakan yang tersedia. Menimbang bahwa nilai budaya adalah suatu konsepsi umum yang terorganisir, yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan alam,

---

<sup>118</sup>Agus Bustanuddin. *Agama dalam kehidupan manusia*, (Jakarta: 2007. Pt.Raja Grafindo Persada) halim. 87

<sup>119</sup>*Ibid* hlm.87-88

kedudukan manusia dengan alam, hubungan antara manusia dengan manusia dan tentang hal-hal yang ingin dicapai dan tidak dicapai yang dapat dikaitkan dengan hubungan antara manusia dengan alam. individu manusia dan masyarakat sekitarnya.<sup>120</sup>

Sejak masuknya Islam, telah terjadi berbagai jenis perubahan kegiatan dalam tradisi-tradisi yang terdapat di masyarakat Indonesia terlebih lagi warga desa sidoharjo-1 pasar miring, diantaranya sudah lama ditinggalkan karena dianggap menyimpang dengan aqidah Islam dan terlalu berat untuk dilakukan baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Tradisi yang sudah lama ditinggalkan secara pasti ada beberapa. Diantara tata cara tradisi yang sudah dihapuskan atau sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring dalam menjalankan tradisi *suroan*, yaitu:

1. Sesaji (*sesajen*) tidak lagi diterapkan, karena sesaji merupakan tradisi yang sebelum masuknya Islam di Indonesia. Pada hakikatnya manusia saat ini sedang beribadah kepada Allah SWT. Karena sebelum ada agama, masyarakat yang mengamalkan tradisi *suroan* membuat sesaji (*sesajen*) di tempat-tempat tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib dengan maksud untuk meminta pertolongan dan memohon berkah agar tidak terjadi hal buruk.
2. Berkhalwat ( Bertapa 10 Hari) hal ini sudah tidak dilakukan oleh masyarakat umum desa sidoharjo-1 pasar miring. Karena laku spiritual atau ajarannya sangat berat untuk dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Biasanya yang melaksanakan ini hanya tokoh-tokoh adat yang memang rutin menjalankannya dan dilakukan pada malam 1 sampai tanggal 10 Muharram. Dan disertai dengan berpuasa, dan ada juga yang disertai dengan puasa bisu (tidak berbicara) kepada sesama manusia kecuali memang sangat penting. Hal ini biasanya dilaksanakan ditempat-tempat tertentu seperti gua, tengah hutan, kawasan gunung, pantai dan

---

<sup>120</sup>Suwardi Endraswara. *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta.2015. Penerbit Narasi) hlm. 20

ada juga yang melakukannya di dalam kamar yang dikhususkan untuk berkhalwat, tahannuts atau meditasi.<sup>121</sup>

Selain itu tradisi suroan tetap dijalankan sebagaimana mestinya yang diyakini tidak keluar dari koridor ajaran Islam dan tidak menyimpang dengan norma serta aturan yang berlaku. Metode yang digunakan sekarang telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Pelaksanaan tradisi *suroan yang* ada pada masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring seiring berjalannya waktu dan dengan perubahan zaman dan berkembangnya teknologi tradisi ini sudah banyak yang berubah dan menyesuaikan dengan keadaan masyarakatnyalalu cara yang dipakai sekarang telah disesuaikan dengan ajaran aqidah Islam agar tidak menyimpang dan dapat terus dilestarikan..

Dari sudut pandang agama Islam, Alquran telah menerangkan secara rinci mengenai cara hidup dan mengatur tradisi agar mampu mengambil tempat dalam agama itu sendiri, karena nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi meliputi kebahagiaan, kesuksesan, kelimpahan dan kejayaan diyakini untuk masyarakat.<sup>122</sup>.Namun, dari sudut pandang Islam, keberadaan adat-istiadat tersebut tidak terlepas dari pro dan kontra. Islam sebagai agama yang syariatnya berfungsi sempurna untuk mengatur semua makhluk hidup di bumi dan salah satunya adalah manusia, salah satu larangan yang bermanfaat bagi manusia adalah menjauhi kebiasaan nenek moyang yang mengikuti ajarannya.yang menyimpang dan bertentangan dengan Aqidah Islam.Hal tersebut sebagaimana yang Allah Firmankan dalam Al-Qur'an :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ  
شَيْئاً وَلَا يَهْتَدُونَ ١٧٠

**Artinya :** “Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu

---

<sup>121</sup>Agus Wahyudi. *Rahasia Ajaran Makrifat Kejawen*.(Yogyakarta: 2010. Penerbit Narasi) hlm. 112

<sup>122</sup>Abuddin Nata. *Tafsir ayat-ayat pendidikan*.(Jakarta. 2010. Pt. Raja Grafindo Persada) hlm. 127

*apapun, dan tidak mendapat petunjuk?." [Al Baqarah:170]<sup>123</sup>*

Pada ayat ini Allah SWT memberitahu dengan tegas kepada manusia tentang kondisi orang musyrik (*menyekutukan Allah*). Jika mereka diperintahkan untuk mengikuti wahyu Allah dan sabda Rasul-Nya, mereka tetap ingin mengikuti (taqlid) nenek moyang mereka. Mereka tidak mau percaya pada para nabi. Meskipun nenek moyang mereka tidak di atas pengetahuan dan mereka tidak di atas bimbingan Dzat, mereka hanya beralasan untuk tidak menerima kebenaran. Jika kebenaran yang mereka cari, jalan kebenaran yang akan menjadi tujuan dan kebenaran akan terungkap dan diikuti. Dalam tafsir Al Jalalain dikatakan bahwa yang mengajak untuk mengikuti adalah tauhid dan menghalalkan thayyib (kebaikan).<sup>124</sup>

Mengingat dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, ikutilah apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan tinggalkan kesalahan dan kebodohan (*tidak berilmu*). Tetapi mereka menjawab bahwa mereka masih mengikuti ajaran nenek moyang mereka untuk menyembah berhala-berhala Allah dan menyangkal bahwa nenek moyang yang mereka ikuti tidak berada di atas petunjuk.

Dalam ayat ini Allah secara tegas menekankan kekeraskepalaan orang-orang kafir, sehingga ketika diajak untuk mengikuti hukum-hukum Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Mereka keberatan dengan berbagai alasan, meskipun dikuatkan dengan bukti yang jelas dan nyata yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad (damai dan berkah Allah besertanya), kemudian menolaknya, dengan mengatakan bahwa mereka tahu persis apa yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Selanjutnya, Allah SWT mengutuk sikap mereka dan menjelaskan bahwa mereka tidak boleh mengikuti apapun dari *Syariat* Allah. Dan tidaklah kamu mendapatkan hidayah dari Allah SWT di jalan yang benar untuk mendapatkan

---

<sup>123</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung. 2004. CV Penerbit Jumanatul Ali-Art.) hlm. 26

<sup>124</sup>Abuddin Nata. *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. (Jakarta. 2010. Pt. Raja Grafindo Persada) hlm 29

kebaikan dan kemaslahatan dunia dan akhirat. Nenek moyang mereka adalah orang-orang yang buta huruf dan masih memiliki tingkat pemikiran yang sederhana dan belum memiliki pengetahuan yang benar, dan tidak dapat membedakan antara yang Haq dan Bathil. Pikirannya masih penuh dengan kepercayaan dan takhayul palsu dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemanusiaan yang normal dan bermoral.<sup>125</sup>

Ayat tersebut menggambarkan perilaku orang-orang yang lebih taat pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada hukum yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang sadar tidaklah mudah dan patuh untuk mempercayai tradisi yang menjanjikan keamanan dan kedamaian hidup, yang merupakan salah satu tradisi masyarakat. Jika tujuannya untuk dapat melestarikan adat, budaya dan tradisi maka sangat perlu diketahui terlebih dahulu apakah adat, tradisi dan budaya tersebut tidak melanggar dan menyimpang dari ajaran Islam. Dan tidak menggoyahkan Aqidah serta tidak bertentangan dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di negara Indonesia. Agar hal itu tidak terjadi pada diri sendiri dan masyarakat di lingkungan kita serta tidak termasuk kedalam orang-orang yang kufur akan nikmat dan lupa pada siapa kita bertawakal, maka hal ini ditegaskan oleh firman Allah dalam Qur'an Surah al-maidah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ۱۱

**Artinya :** “*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.*” [Al Maidah:11]<sup>126</sup>

Bagi kalangan akademisi yang perlu diperhatikan dalam memahami

<sup>125</sup>Abuddin Nata. *Tafsir ayat-ayat pendidikan*.(Jakarta. 2010. Pt. Raja Grafindo Persada) hlm 29

<sup>126</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.(Bandung. 2004. CV Penerbit Jumanatul Ali-Art.) hlm. 109

konsep peribadatan pada bulan Muharram/suro yaitu sifatnya merupakan Ibadah sunnah, walaupun tidak ingin dilaksanakan, tidaklah mengapa, namun memang sebaiknya ditempatkan untuk dapat dikerjakan sebagai upaya *Bertaqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>127</sup>

Selanjutnya hal yang harus dipahami dan diperhatikan secara baik dan benar, bahwa biasanya peribadatan yang diatur serta dianjurkan, bukanlah sunnah Rasulullah Saw, tetapi merupakan ajaran (*ibtida*)<sup>128</sup> para ulama terdahulu.. Bahkan beberapa perlu dikaji ulang serta dikritisi, agar tidak terjatuh dalam konteks *bid'ah al-dalalah*. Terakhir, bahwa apa yang kadang dianggap oleh masyarakat umum sebagai ibadah khusus, sebenarnya hanya sebagai pemacu aktivitas jasmani dan rohani bagi keseluruhan rangkaian Ibadah. Maka yang terpenting adalah bagaimana caranya supaya kualitas Ibadah dan Iman pada diri kita tetap kokoh dan tidak mudah goyah oleh perkembangan arus zaman maka seyogyanya bersama sama untuk meningkatkannya serta selalu bermuhasabah (*menghitung diri*) atas apa yang telah dilakukan dan diperbuat pada masa lalu. Sebab umur yang kita miliki lebih banyak kita gunakan hanya untuk memikirkan dan mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Inilah makna sebenarnya yang terkandung dalam peringatan 1 Muharram/ 1 suro pada masyarakat desa sidoharjo-1 pasar miring..<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup>Muhammad Sholikhin. *Misteri bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. (Yogyakarta; 2010 .Penerbit Narasi) helm. 67

<sup>128</sup>*Ibid* hlm. 67-68

<sup>129</sup>Muhammad Sholikhin. *Misteri bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. (Yogyakarta; 2010 .Penerbit Narasi) hlm. 67

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan terkait “Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kec. Pagar Merbau Kab. Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tradisi *Suroan* masih tetap diadakan oleh masyarakat desa pasar miring kecamatan pagar merbau. Namun mengenai prosesi pelaksanaannya mengalami sedikit perubahan dan perbedaan antara *Suroan* pada masa dahulu dengan suroan pada saat ini diadakan. Tetapi, bagi masyarakat desa pasar miring perubahan tersebut bukanlah merupakan perubahan makna dari tradisi suroan ini. Atau dapat dikatakan, proses kegiatan dan tata caranya berbeda namun makna dan isinya tetap sama. Letak titik perbedaan dalam pelaksanaan tradisi suroan yang diadakan pada masa dulu menggunakan sesaji dan ditujukan kepada selain Allah SWT. Sesajen itu ditempatkan di lokasi tertentu seperti pohon keramat, hutan, pegunungan dan lain sebagainya agar tidak ada gangguan dari makhluk gaib dan dipersembahkan kepada leluhur mereka. Sedangkan pada masa sekarang pelaksanaan *tradisi suroan* lebih disederhanakan dan disesuaikan dengan perubahan zaman dengan sajian atau hidangan makanannya dibagikan dan langsung dinikmati bersama masyarakat pada saat tradisi itu selesai dilaksanakan sehingga makanan yang disediakan tidak lagi mubazir, suroan ini juga sebagai rasa sukacita masyarakat menyambut pergantian Tahun baru islam 1 Muharram/ 1 Suro.
2. Jika dilihat dalam pelaksanaan tradisi *suroan ini memiliki* nilai filosofi yang begitu sangat dalam. tradisi Suroan ini secara keseluruhan mempunyai arti kesederhanaan, kebersamaan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Karena terdapat nilai-nilai pelajaran kehidupan sosial bagi masyarakat seperti silaturahmi dan gotong royong dan lainnya. Adapun dalam tradisi suroan ini juga memiliki nilai sosial keagamaan, Seperti halnya nilai religius yakni bertaqarrub (mendekatkan

diri kepada Allah SWT) dan kebersihan jiwa yang merupakan nilai ajaran dasar bagi manusia yang berhubungan dengan ketaqwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai sosial budaya dan religius tersebut sangatlah penting dan berharga bagi masyarakat, kedua nilai tersebut adalah cerminan dari identitas suatu kelompok masyarakat yang madani.

3. Pandangan masyarakat Jawa terkait tradisi *suroan* ini secara keseluruhan berpendapat bahwa tradisi suroan ini adalah warisan leluhur masyarakat Jawa yang memiliki nilai-nilai yang luhur, maka keberadaannya haruslah dirawat serta diajarkan kepada generasi selanjutnya. Karena tradisi suroan ini merupakan identitas suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan khususnya bagi suku Jawa desa Sidharjo-1. Hal ini memerlukan penelitian dan kajian lebih lanjut agar mampu memahami makna yang terkandung dalam nilai tradisi suroan ini. Sehingga kebudayaan bangsa tidak hilang ditelan oleh zaman.
4. Sedangkan Islam melihat dan menilai suatu tradisi atau kebudayaan pada dasarnya dari makna serta kemaslahatan bagi masyarakat itu sendiri, sehingga tidak ada pertentangan serta penyelewengan aqidah. Tradisi *suroan* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sidharjo-1 pasar miring ini sama sekali tidak bertentangan dengan aqidah Islam, karena di dalam pelaksanaannya terdapat nilai-nilai serta ajaran Islam itu sendiri seperti ; *Berdoa, Bersyukur, Silaturahmi, Sedekah.*

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang penulis kumpulkan tentunya masih terdapat banyak kesalahan dalam hal penyajian, maka dari itu penulis memohon saran serta kritik namun ada beberapa catatan yang perlu penulis jelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi memperingati 1 Muharram/1 Suro di desa Sidharjo-1 pasar miring sebaiknya harus dirawat dan diteruskan bersama-sama dengan baik, dalam arti perkembangannya agar tidak punah karena kurangnya masyarakat saat ini yang ingin mempelajari juga menjaga dan melestarikan tradisi suroan ini. Agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman antar masyarakat yang tidak tau dan mengerti mengenai suroan ini, namun masyarakat tetap

harus bisa membedakan mana yang baik mana dapat menyekutukan Allah (*syirik*)dikarenakan masih belum sadarnya masyarakat yang menyalahgunakan tradisi ini untuk kepentingan lain, seperti mencari ilmu kebatinan, pesugihan dan bisa jadi untuk kepentingan pribadi. Maka dari itu harus hati-hati dalam melaksanakan ritual jangan sampai menempatkannya pada posisi yang tidak tepat apalagi sampai menyekutukan Allah SWT.

2. Penulis sangat berharap besar kepada seluruh masyarakat untuk tidak salah mengartikan dalam ritual tradisi bulan *Suro* ini, meski sudah menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan. Tradisi bulan Suro yang biasanya selalu dilaksanakan di persimpangan jalan ini oleh masyarakat desa sidoharjo 1 pasar miring tetap dilaksanakan setiap tahunnya, sebagaimana mestinya tetapi tidak boleh sampai menyalahgunakan atau menyalah artikan ke dalam hal yang bersangkutan dengan musyrik oleh karena itu masyarakat harus lebih mendalami dan mempelajari ajaran Islam agar dapat memilah dan memilih mana yang sesuai dan bertentangan dengan ajaran aqidah Islam sehingga tidak menyekutukan Allah serta selalu berusaha untuk *bertaqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Suriyaman Mustari, 2009 *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka.
- Abd Hakim Atang. 2014. *Metodologi studi islam*. Bandung: Pt. Remaja rosdakarya.
- Alaidin Koto 2016 *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqh : sebuah Pengantar Jakarta*: Pt Raja Grafindo Persada
- Amin Mh. Darori. 2002. *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, Yogyakarta: Gama media.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddin. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta : Akademik Pressindo.
- Departemen Agama RI 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung CV Penerbit Jumanatul Ali-Art.
- Durkheim Emile, 1995 *The Elementary Forms Of The Religious Life* New York: The Free Press a Division Of Macmillan Publishing Co, Inc.
- Endraswara Suwardi 2006 *Mistik Kejawaen (Sinkretisme, simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa)* Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Endraswara Suwardi. 2015. *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam* (Yogyakarta 1995 iKAPI).
- Karkono Kamajaya Partokusumo, 1995 *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam* Yogyakarta IKAPI.
- Koentjaraningrat, 1997 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.
- Misbah Muhammad Taqi 1996h. *Monoteisme: Sistem Akidah & Nilai Islam*. Jakarta: Pth Lentera Basritama.
- Moleong Lexy Jh 2014h. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhamminh. 2002h. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta: Logos

- Mustari Ah Suryaman, 2009. *hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka.
- Nata Abuddin. 2010. *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Rustiadi dkk. 2013. *Metode Penelitian*. Medan; Art design
- Sholihin Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro (Perspektif Islam Jawa)* Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Sugiyonoh 2014h. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumber web desa sidoharjo-1 pasarmiring.id diakses pada tanggal 21 juni 2021.
- Susetya Wawan 2007h. *Renungan Sufistik Islam Jawa ( Kontemplasi Jawa Atas Islam; Symbolisme, Perumpamaan, dan Filosofinya Yogyakarta* : Penerbit Narasi.
- Tashadi, 1992 *Upacara Tradisional DIY*. Yogyakarta Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah.
- Taufik Akhmad, MPdh, dkkh 2005, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun kamus, 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudi Agus. 2010. *Rahasia Ajaran Makrifat Kejawen*. Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Wawancara dengan Ananda Pratiwi Mahasiswa Aqidah Filsafat Islam pada hari rabu 4 Agustus 2021 Pukul 11.00
- Wawancara dengan Aparat Desa Bapak Sugianto selaku Sekdes Desa Sidoharjo-1 pasar miring Pada hari senin tanggal 21 Juni 2021. Pukul 14.11
- Wawancara dengan masyarakat Desa sidoharjo-1 pasar miring dusun pringgana Pada hari senin tanggal 21 Juni 2021 Pukul 13.04
- Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Sidoharjo-1 Pasar miring Dusun pringgana Mbah Rumih Pada hari Rabu 21 Juli 2021 Pukul 14.00 s.d 15.30.
- Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Warsito selaku pemimpin doa pada acara Kenduri 1 Suro Pada hari Senin 9 Agustus 2021. Pukul 21.45
- Yunahar Ilyas 2014h *Kuliah Aqidah Islam Yogyakarta* Penerbit LPPI Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam

<https://indonesiahgohid/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>. diakses pada hari Rabu tanggal 22 September 2021 h Pukul 15:43 h

<https://penaunguhcom/hadist-tentang-sedekah/>. diakses Pada tanggal 18 September 2021 pukul 02h07

<https://sarjana ekonomi co id/purposive-sampling/>diakses pada pukul 16h09 tanggal 14 Agustus 2020h

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/perayaan-satu-suro-tradisi-malam-sakral-masyarakat-jawa>. Diakses pada pukul 22:55 tanggal 26 september 2020

## DAFTAR LAMPIRAN

### A. Panduan Wawancara

NAMA	
UMUR	
PEKERJAAN	
JENIS KELAMIN	
TEMPAT/T. LAHIR	
ALAMAT	
NO. HP/WA	

Kuesioner ini diperuntukkan untuk pengumpulan data penelitian skripsi berjudul “*Tradisi suroan dalam Masyarakat Jawa Ditinjau dari Aqidah Islam ( Studi Kasus Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kec Pagar Merbau Kab Deli Serdang).*”

#### Daftar Pertanyaan :

1. Apa yang anda ketahui terkait tradisi suroan?
2. Sejak kapan tradisi suroan dilaksanakan ?
3. Kapan dilaksanakannya tradisi suroan?
4. Bagaimana proses kegiatan dalam tradisi suroan?
5. Apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi suroan?
6. Apa yang anda rasakan setelah melaksanakan tradisi suroan?
7. Bagaimana cara melestarikan tradisi Suroan?
8. Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi?

## **B. Informasi Penelitian.**

### **1. Tokoh Adat**

Nama : Rumini Binti Alm Kaisan Rusmi  
 Umur : 70 Tahun  
 Jenis Kelamin : Wanita  
 T. Tgl Lahir : Desa Kota Asan 05 Desember 1951  
 Alamat : Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Dusun pringgana  
 Kec.Pagar merbau Kab. Deli serdang

### **2. Tokoh Agama**

Nama : Warsito  
 Umur : 54 Tahun  
 Pekerjaan : Petani dan Ketua BKM Mushola Jamiatul Muttaqin  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 T. Tgl Lahir : Lubuk pakam, 20 Maret 1967  
 Alamat : Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Dusun pringgana  
 Kec.Pagar merbau Kab. Deli serdang

### **3. Aparat Desa**

Nama : Sugianto  
 Umur : 53 Tahun  
 Pekerjaan : Sekdes  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 T.Tgl Lahir : Pagar merbau, 12 November 1968  
 Alamat : Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Dusun Sedar Kec. Pagar  
 merbau Kab. Deli serdang

### **4. Masyarakat Desa**

Nama : Erwin Gunawan  
 Umur : 51 Tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 T. Tgl Lahir : Lubuk Pakam 29 April 1970  
 Alamat : Jumlah Pembangunan DI Desa sekip Lubuk Pakam

**5. Mahasiswa**

Nama : Ananda Pratiwi

Umur : 21 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswi

Jenis Kelamin : Perempuan

T. Tgl Lahir : Palembang. 06 Juni 1999

Alamat : Jl. Bono

Nama : Novi Adriani

Umur : 22 Tahun

Pekerjaan :Mahasiswa

Jenis Kelamin : Perempuan.

T. Tgl Lahir : Dolok ilir. 18 Juni 1999

Alamat : Jl. Letda Sujono

### C. Dokumentasi Wawancara



**Gambar 3.** Wawancara Dengan Sekretaris Desa Pada Hari Selasa tanggal 21 Juni 2021



**Gambar 4.** wawancara dengan Tokoh Adat Desa Sidoharjo-1 Pada Hari Rabu Tanggal 21 Juli 2021.



**Gambar 5.** Wawancara dengan Masyarakat Desa Pada hari Selasa tanggal 21 Juni 2021



**Gambar 6.** Wawancara dengan Tokoh Agama, dan Kepala Dusun Pringgan Pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021



**Gambar 7.** Photo dengan Tokoh Adat di dekat pohon Bambu yang memiliki 3 cabang dan dianggap keramat.



**Gambar 8.** Wawancara dengan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam



**Gambar 9.** Kegiatan Tradisi Suroan di Masjid Al-Jamiatul Muttaqin dan dipimpin langsung oleh tokoh agama setempat.



**Gambar 10.** Makanan (*Ubarampe Wilujengan*) dan bubur 7 warna dalam tradisi suroan



**Gambar 11.**Tumpeng Robyong dan Jajanan Pasar dalam tradisi suroan

#### **D. Daftar Riwayat Hidup**

Nama : Muhammad Imam Ma'ruf  
 Tempat /Tgl Lahir: Tanjung Gusta, 17 Agustus 1997  
 Umur : 24 Tahun  
 Agama : Islam  
 Alamat : Jl. Blok gading Dusun III Tj.Gusta, Kec. Sunggal  
 No Hp : 081360675411

#### **Latar belakang pendidikan :**

- SDN 105283 Klambir Lima 2004-2009
- MTS AMALIYAH Sunggal 2009-2012
- MAS AL-MANAR H.Perak 2012-2015

#### **Pendidikan Nonformal :**

- MI Jamiatul Al-Washliyah Kelambir V 2007-2011
- Aerospace Training Center 2015-2016

#### **Pengalaman Kerja :**

- Ground Staff Airport Hang Nadim Batam 2016
- A&W Restoran Mega Mall Batam Center 2016-2017
- Takmir Masjid Al-Hidayah Taman Valencia Batam 2016-2017

#### **Pengalaman Organisasi :**

- Ketua Divisi Sosial Aliansi Pemuda Peduli Medan
- Anggota Bidang Keilmuan Hmj AFI
- Anggota Bidang desain dan editing Limfisa
- Ketua Pema AFI
- Ketua Divisi Editing KKN